

BAB IV

**RELIGIOSITAS *FUJOSHI* DAN FAKTOR YANG
MEMPENGARUHINYA**

A. Hasil Penelitian

1. Profil Singkat Subjek Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti akan memaparkan data-data hasil penelitian yang diperoleh melalui proses observasi dan wawancara yang sudah ditentukan dengan subjek penelitian. Data-data tersebut akan dikelompokkan kembali kedalam masing-masing kategori untuk memenuhi tujuan penelitian yakni gambaran religiositas pada *fujoshi*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini berjumlah tiga orang dengan jenis kelamin perempuan dan berstatus sebagai mahasiswi di salah satu universitas di kota Banjarmasin. Adapun identitas subjek adalah sebagai berikut:

TABEL 4.1 SUBJEK PENELITIAN

No	Subjek (inisial)	Jenis kelamin	Usia (Th)	Pendidikan terakhir	Pekerjaan	domisili
01	Hime	Perempuan	23	SMA	Mahasiswi	Banjarmasin
02	Kim	Perempuan	23	SMA	Mahasiswi	Banjarmasin
03	Key	Perempuan	23	MAN	Mahasiswi	Banjarmasin

a. Subjek Hime

Hime mengatakan bahwa pada waktu kecil Hime adalah anak yang berani dan pandai, Hime bercerita ketika ia kecil Hime pernah meneriaki sekelompok

remaja yang menaiki sepeda "gila woi" karena Hime merasa kesal dengan tindakan vandalisme yang dilakukan oleh sekelompok remaja tersebut.

Hime memiliki kedua orang tua yang bekerja, sehingga mereka jarang menghabiskan waktu bersama Hime. Hime mengakui bahwa orang tuanya cukup keras terhadapnya dan kadang melemparkan kata-kata kasar kepadanya yang sempat membuat Hime menjadi benci dan kecewa dengan orang tuanya, Hime sendiri mengakui bahwa perilaku orang tuanya ketika ia masih kecil bukanlah perilaku yang dapat dibenarkan terhadap seorang anak.

Hime mengakui bahwa ia tidak terlalu mengingat kenangan baik itu kenangan positif maupun kenangan negatif ketika ia kecil. Kalaupun ada, Hime mengingat saat berada di Sekolah Dasar ia pernah mengalami patah hati karena menyukai seseorang yang juga disukai oleh sahabat Hime sendiri.

Karena jarang berkumpul dengan orang tua, Hime jarang menerima pendidikan baik pendidikan agama maupun pendidikan umum di dalam rumah, kebanyakan pendidikan ia dapat dari luar seperti sekolah atau pengalaman pribadi dari membaca buku atau menonton televisi.

Hime memiliki latar belakang pendidikan berupa Sekolah Dasar kemudian dilanjutkan ke Mts dan selanjutnya bersekolah di SMA, Hime sekarang masih melanjutkan pendidikan di salah satu universitas di kota Banjarmasin.

Hime mengaku bahwa ia tidak mengingat mengenai kesan-kesan yang ia rasakan selama sekolah baik itu saat di Sekolah Dasar, Mts, maupun saat SMA. Kalaupun ada, Hime bercerita bahwa setiap ia sekolah baik itu di Sekolah Dasar, Mts, maupun SMA Hime pasti akan menyukai seseorang dan berakhir dengan Patah Hati. Akibat hal tersebut, Hime mengaku jadi memiliki kesan negatif terhadap laki-laki yang mana ia selalu beranggapan bahwa laki-laki itu adalah "buaya" dan

memutuskan untuk tidak lagi menjalin hubungan romantis dengan lawan jenis ketika kuliah.

Tumbuh dewasa, Hime memutuskan untuk menjadi tertutup dan pendiam, karena menurutnya itu akan membuatnya menjadi lebih feminim dan "anggun", meski demikian Hime masih berhubungan baik dengan teman-teman Hime dan orang-orang di sekitarnya. Hime juga mengakui bahwa hubungannya dengan orang tua Hime menjadi lebih baik dibanding dahulu ketika ia masih kecil, Hime juga memiliki hubungan yang baik dengan saudara-saudara Hime yang lain.

Hime mengakui bahwa ia tidak memiliki relasi seksual atau romantis untuk saat ini, karena Hime memang sudah memutuskan bahwa ia tidak akan menjalin hubungan romantis lagi ketika ia menduduki bangku kuliah. Berbeda ketika Hime duduk di bangku sekolah di mana Hime memiliki pengalaman romantis dengan lawan jenis beberapa kali namun berakhir dengan patah Hati.

Saat kuliah Hime memutuskan untuk menjadi mahasiswa "kupu-kupu" yang mana ia hanya berfokus pada pendidikan kuliah dan tidak mengikuti organisasi apapun, meski demikian Hime tetap memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman sekelasnya.

Hime mengakui bahwa ia memiliki hubungan yang cukup baik dengan orang tuanya dibandingkan ketika ia masih kecil. Hal ini karena Hime menyadari bahwa orang tuanya menjadi lebih bijaksana dan lebih baik, Hime juga memiliki hubungan yang baik dengan saudara-saudaranya meski Hime mengatakan bahwa ia terkadang bertengkar dengan saudara-saudaranya namun tidak ada kebencian atau tujuan untuk menyakiti dalam perkelahian tersebut.

Hime mengakui bahwa ia tidak terlalu memikirkan mengenai masa depannya, namun Hime memiliki harapan bahwa Hime ingin menjadi pribadi yang lebih

mencintai dirinya sendiri dan menjadi lebih berambisi untuk menjalani kehidupan. Hime juga memiliki harapan menjadi hamba yang lebih baik lagi dan lebih rajin menjalankan ibadah.

b. Subjek Kim

Kim mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu mengingat bagaimana ia ketika kecil, Kim mengatakan bahwa dirinya hanya mendengar cerita-cerita dari keluarga Kim yang menceritakan saat-saat Kim ketika kecil. Kim mengatakan bahwa dirinya di waktu kecil adalah anak yang pendiam dan tidak terlalu suka berteman, meski demikian Kim mengaku bahwa dirinya bukanlah orang yang tidak bisa bersosialisasi melainkan hanya malas bertemu orang lain dan lebih senang sendirian.

Kim memiliki ayah yang bekerja sebagai pekerja bangunan dan seorang ibu yang berprofesi sebagai ibu rumah tangga, meski demikian orang tua Kim masih meluangkan waktu untuk Kim dan saudara-saudara Kim sehingga mereka terkadang mendapatkan pengetahuan baik itu pengetahuan agama maupun pengetahuan umum dari orang tua Kim.

Dengan orangtua Kim yang sering menghabiskan waktu dengan Kim, Kim tidak hanya menerima pengetahuan dari sekolah namun juga menerima pembedaan secara informal dari orang tuanya. Kim memiliki latar belakang pendidikan berupa Madrasah Ibtidaiyah kemudian dilanjutkan ke Mts, setelah lulus Kim kemudian melanjutkan pendidikan di SMA dan berlanjut ke jenjang universitas di kota Banjarmasin.

Kim mengakui selama sekolah ia bukanlah murid yang berprestasi atau pun murid yang *famous* dan terkenal, Kim tidak terlalu berambisi untuk menjadi yang terpandai atau yang paling atas di antara teman-teman Kim yang lain, karena orang

tua Kim tidak pernah menuntut Kim untuk menjadi juara kelas atau menuntut hal-hal lain dari Kim sehingga ia menjalani sekolah dengan tanpa tekanan. Kim tidak terlalu memikirkan untuk menjadi juara kelas atau memenangkan banyak penghargaan. Meski demikian Kim mengatakan bahwa dirinya bukan murid yang bodoh sehingga Kim tetap yakin bahwa ia pasti akan naik kelas dengan nilai yang cukup.

Kim mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang terbuka kepada orang lain sehingga ia mudah bergaul dengan orang-orang sekitar dan mendapatkan banyak teman. Kim juga mengakui bahwa ia mudah beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang baru sehingga Ia memiliki hubungan yang baik dengan teman atau orang-orang di sekitarnya.

Kim mengakui bahwa dirinya tidak menjalin hubungan romantis dengan siapapun. Kim memiliki beberapa teman lawan jenis dan salah satunya akrab dengan Kim sendiri namun tidak ada hubungan romantis dalam pertemanan mereka. Namun Kim mengakui ketika ia melihat pasangan yang romantis baik itu dalam sebuah film atau dalam realita Kim juga memiliki keinginan untuk memiliki pasangan.

Setelah lulus dari SMA Kim memutuskan untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas Islam di salah satu universitas di Kota Banjarmasin. Seperti yang dikatakan Kim sebelumnya bahwa ia adalah orang yang terbuka dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru, Kim menjalani semester pertama perkuliahan dengan mudah dan memiliki beberapa teman. Kim juga mengikuti salah satu organisasi yang ada di Universitas tersebut meski Kim mengakui bahwa ia adalah anggota yang pasif dan tidak aktif.

Selama menjalani perkuliahan hingga sekarang Kim mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki masalah dalam pertemanan, ia memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman baik itu teman satu jurusan maupun teman di luar jurusan.

Kim mengatakan bahwa dirinya memiliki hubungan yang baik dengan keluarganya Baik itu dengan orang tua ataupun dengan saudara-saudaranya. Kim mengatakan bahwa dirinya menjalani hidup seperti air yang mengalir saja, Kim tidak terlalu memikirkan bagaimana ia di masa depan nantinya. namun Kim memiliki harapan di masa depan di mana Kim memiliki kehidupan yang normal seperti Kebanyakan orang pada umumnya, tidak perlu menjadi yang "cemerlang" namun juga jangan menjadi yang "suram", cukup lulus kuliah, mendapat pekerjaan dengan gaji yang cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga, memiliki rumah sendiri, memiliki pasangan dan rumah tangga, serta memiliki anak.

c. Subjek Key

Key mengakui bahwa dirinya di waktu kecil adalah anak yang terbuka dan mudah beradaptasi dengan lingkungan baru. Key juga mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu waspada dengan orang asing sehingga keluarga Key sering mengajaknya tinggal di rumah mereka dan orang tua Key tidak keberatan dengan hal tersebut. Sewaktu kecil Key dan orang tua Key juga sering berpindah-pindah rumah baik itu tetap di dalam kota maupun pindah keluar kota, untung nya Key mudah beradaptasi dengan lingkungan baru sehingga tidak menimbulkan masalah untuk Key di kala itu.

Kedua orang tua Key bekerja sehingga jarang menghabiskan waktu dengan Key, hal tersebut membuat Key tidak terlalu dekat dengan orang tuanya. Selain itu Key yang sering tinggal dengan keluarga lain dan menjalani sekolah berasrama selama masa remajanya juga membuat Key sangat sedikit menghabiskan waktu bersama orang tua dan saudara-saudara nya. Tindakan orang tua Key yang sering membanding-bandingkan Key dengan anak orang lain atau dengan saudara Key

yang lain juga membuat Key merasa tidak senang dengan orang tuanya dan lebih memilih untuk "menjauhi" orang tuanya.

Key mengaku bahwa dirinya tidak terlalu banyak mengingat peristiwa baik itu positif maupun negatif ketika ia masih kecil, salah satu yang Key ingat adalah Key yang dijauhi oleh teman sekelasnya karena belum bisa membaca dan menulis saat pertama kali sekolah di Madrasah Ibtidaiyah. Hal tersebut disebabkan sebelum memasuki sekolah Madrasah Ibtidaiyah Key tidak memasuki taman kanak-kanak terlebih dahulu sehingga belum memiliki kemampuan membaca dan menulis dengan benar seperti teman sekelasnya, sehingga membuat teman-temannya menganggap Key sebagai anak yang bodoh dan menjauhinya.

Key memiliki latar belakang pendidikan yang didominasi oleh pengetahuan agama, yang mana Key bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah kemudian melanjutkan pendidikan di Mts dengan sistem sekolah berasrama, dan melanjutkan di Madrasah Aliyah di sekolah yang sama dan sistem asrama yang sama. Hal ini membuat Key memiliki banyak pengetahuan mengenai ilmu-ilmu agama, namun Key mengaku bahwa dirinya tidak bertindak selayaknya orang dengan pendidikan agama yang tinggi.

Key mengakui bahwa dirinya memiliki banyak pengalaman berkesan ketika ia remaja, meski Key sendiri tidak mengingat semuanya, salah satu yang dapat Key ceritakan adalah ketika Key memenangkan suatu perlombaan untuk pertama kalinya, yang mana perlombaan tersebut berhubungan dengan keahliannya.

Key menjalin hubungan yang baik dengan teman-teman dan orang-orang di lingkungan Key, Key juga mengatakan bahwa dirinya tidak terlalu memiliki banyak masalah dengan guru-gurunya, meski Key sering melakukan pelanggaran ketika berada di sekolah asrama.

Key mengaku bahwa dirinya tidak pernah memiliki hubungan romantis dengan siapapun hingga sekarang. salah satu penyebabnya adalah Key yang tinggal di lingkungan sekolah berasrama yang mana tidak memungkinkan Key untuk bertemu dengan lawan jenis, penyebab lainnya adalah Key yang membuat komitmen untuk tidak "pacaran" hingga menikah. Meski demikian Key mengaku bahwa dirinya menginginkan seorang pasangan ketika ia melihat atau mendengar teman-temannya yang bercerita mengenai pasangan mereka, dan setiap Key ingin mencari pasangan Key selalu diingatkan dengan komitmennya sendiri yang mana jika ia melanggar komitmennya Key merasa seperti "memakan" ludahnya sendiri dan berakhir tidak jadi mencari pasangan.

Saat memasuki dunia perkuliahan Key mengaku agak kewalahan karena sebelumnya Key tinggal di lingkungan asrama yang memiliki banyak peraturan, Key juga belum terbiasa berinteraksi dengan lawan jenis ketika memiliki kelas yang sama dengan lawan jenis. Selain itu, mata kuliah yang berbeda dengan sistem pengajaran yang biasa ia jalani di sekolah berasrama juga membuat Key agak kesulitan pada awalnya. namun seiring berjalannya waktu dan bantuan dari orang-orang di sekitar Key, ia cepat beradaptasi dan terbiasa dengan dunia perkuliahan.

Key memiliki hubungan yang baik dengan teman-teman Key baik yang satu jurusan dengan Key maupun di luar jurusan yang sama dengan Key, Key juga berhubungan baik dengan dosen pembimbing Key karena setiap awal semester dosen pembimbing Key akan mengajukan pertemuan dengan Key untuk membahas masalah perkuliahan.

Key juga memiliki hubungan yang baik dengan orang tua Key dan saudara-saudara Key. Meski Key mengaku orang tua Key masihlah orang yang sibuk dan jarang menghabiskan waktu dengan keluarga. Di beberapa kesempatan orang tua

Key masih membanding-bandingkan Key atau menuntut sesuatu pada Key, yang terkadang membuat Key, meski berhubungan baik dengan orang tuanya, masih merasa canggung apabila berkumpul bersama mereka.

Key mengaku bahwa ia memiliki harapan di masa depan bahwa ia memiliki karir yang sesuai dengan jurusan kuliahnya, memiliki penghasilan yang memuaskan dan membangun sebuah keluarga yang harmonis. Key mengakui bahwa untuk mewujudkan nya ia harus bekerja keras. Selain itu meskipun Key mengaku menginginkan sebuah keluarga yang harmonis Key masih dilingkupi rasa takut bahwa dirinya akan bertindak seperti orang tuanya yang suka membanding-bandingkan anak dan menuntut anak untuk sesuai keinginannya, sehingga Key mengaku memiliki sedikit ketakutan akan pernikahan.

2. Profil Singkat Informan Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti mengumpulkan data gambaran religiositas subjek bukan hanya dari subjek penelitian itu sendiri tetapi juga meminta data dari orang yang signifikan dengan subjek itu sendiri. Tujuan dari mendapatkan data dari orang yang signifikan dengan subjek adalah untuk melengkapi data yang kurang dari subjek penelitian dan sebagai validasi untuk mencocokkan data yang didapat dari subjek dan data yang didapat dari informan penelitian. Berikut adalah profil singkat dari informan penelitian:

TABEL 4.2 INFORMAN PENELITIAN

No	Informan (Inisial)	Usia (Th)	Sebagai	Domisili
1	NH	23	Sahabat karib dari subjek Hime	Kandangan
2	AN	23	Sahabat karib dari subjek Kim	Banjarmasin
3	AB	20	Saudari dari subjek Key	Tanah Bumbu

3. Deskripsi Penampilan Subjek Saat Wawancara

Sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu merundingkan waktu wawancara dengan subjek penelitian untuk mencocokkan waktu wawancara dengan waktu luang subjek sehingga sesi wawancara berjalan dengan efisien dan subjek dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan lebih leluasa. Wawancara yang akan dilakukan dibagi menjadi tiga sesi pertemuan di mana dua pertemuan pertama peneliti akan menanyakan pertanyaan seputar *fujoshi* sesuai guide wawancara yang sudah dibuat dan disepakati oleh profesional jugmen, sesi ketiga peneliti akan menanyakan pertanyaan seputar gambaran religiositas subjek sesuai dengan guide wawancara yang sudah dibuat dan disepakati oleh profesional jugmen.

Pembagian waktu wawancara ini dilakukan karena peneliti melihat banyaknya jumlah pertanyaan pada guide wawancara dan tidak memungkinkan untuk melakukan satu sesi wawancara dengan seluruh pertanyaan hanya dengan satu pertemuan. Sebab akan membuat subjek penelitian lelah dan bosan. Hal tersebut juga akan membuat jawaban subjek mendapat validasi yang rendah. Berikut adalah tabel waktu wawancara dengan subjek penelitian:

TABEL 4.3 WAKTU WAWANCARA SUBJEK

No	Nama (Inisial)	Wawancara sesi 1	Wawancara sesi 2	Wawancara sesi 3
01	Hime	Selasa, 05 Oktober	Rabu, 06 Oktober	Jumat, 08 Oktober

		2021. Pukul 08:42 – 09:15	2021. Pukul 09:22 – 10:11	2021. Pukul 14:23 – 15:00
02	Kim	Minggu, 03 Oktober 2021. Pukul 07:38 – 08:19	Senin, 04 Oktober 2021. Pukul 11:11 – 11:57	Jumat, 08 Oktober 2021. Pukul 08:30 – 09:07
03	Key	Senin, 04 Oktober 2021. Pukul 13:51 – 14:32	Kamis, 07 Oktober 2021. Pukul 14:02 – 14:41	Sabtu, 09 Oktober 2021. Pukul 09:30 – 10:06

a. Subjek Hime

Saat melakukan sesi wawancara pertama, Hime mengenakan setelan atasan sasirangan berwarna biru tua dan hijau lumut dengan corak sasirangan berwarna kuning dan putih, mengenakan rok lebar bermotif bulat-bulat dengan warna dasar hitam dan warna abu-abu tua dan abu-abu muda pada motif bulat-bulat, Hime mengenakan kerudung lebar berwarna hitam dan telakung hitam, Hime juga mengenakan kaus kaki berwarna hitam, Hime terlihat tidak mengenakan aksesoris apapun seperti cincin atau jam tangan dan hanya memakai riasan wajah yang tipis atau seadanya. Saat melakukan wawancara Hime menjawab pertanyaan dengan intonasi suara sedang cenderung pelan, dengan kecepatan bicara sedang dan beberapa kali menggerakkan tangan selama proses wawancara, pada beberapa jawaban Hime akan mengeluarkan tawa ringan dan mendengus atau menghela nafas.

Pada saat sesi wawancara kedua Hime mengenakan setelah atasan sasirangan berwarna biru tua dan merah hati dengan corak sasirangan berwarna putih, Hime mengenakan rok lebar lipit-lipit berwarna hitam, kerudung dan telakung hitam, dan kaus kaki hitam. Sama seperti pertemuan sebelumnya, Hime tidak mengenakan aksesoris apapun dan hanya menggunakan riasan wajah tipis dan seadanya. Selama proses wawancara Hime tidak canggung seperti pertemuan sebelumnya, oleh sebab itu intonasi suara Hime tidak lagi sedang mengarah ke pelan melainkan berbicara sebagaimana adanya, Hime akan lebih ekspresif dalam menjawab suatu wawancara

dan pada beberapa pertanyaan juga disertai tawa ringan dan dengusan, selama sesi menjawab wawancara Hime juga terkadang akan menegur suara-suara bising seperti suara ayam yang ada di sekitar rumah Hime atau suara kucing yang kebetulan muncul selama proses wawancara.

Pada wawancara ketiga, Hime mengenakan jubah berwarna putih telur sebagai warna dasar dan motif berbentuk persegi panjang yang kecil dan menyebar di seluruh permukaan jubah kecuali bagian lengan jubah yang dibiarkan berwarna putih telur, hime mengenakan kerudung segi empat berwarna coklat susu, telakung berwarna hitam dan kaus kaki berwarna coklat muda senada dengan warna kerudung. Sama seperti pertemuan sebelum-sebelumnya, Hime juga tidak mengenakan aksesoris apapun dan hanya menggunakan riasan wajah tipis. Selama proses wawancara Hime berbicara dengan intonasi suara sedang dan kecepatan bicara yang pelan dan mudah untuk didengar peneliti, sesekali Hime akan meminta waktu untuk memikirkan jawaban karena pada wawancara sesi ketiga ini adalah wawancara seputar religiositas Hime dan Hime mengaku pertanyaannya cukup mendalam hingga memerlukan waktu untuk menjawab pertanyaan dengan jawaban yang tepat seperti yang diinginkan Hime sendiri. Pada sesi wawancara ketiga Hime menjawab pertanyaan wawancara dengan menggunakan bahasa Indonesia yang fasih dan lancar.

b. Subjek Kim

Pada pertemuan dan wawancara pertama Kim mengenakan atasan berwarna hitam, rok lebar lipit-lipit berwarna hitam dan mengenakan cardigan panjang hingga mata kaki berwarna putih telur dengan corak membentuk bunga-bunga kecil berwarna hitam, Kim mengenakan kerudung lebar berwarna hitam dan mengenakan *handshock* berwarna hitam. Kim tidak mengenakan aksesoris apapun seperti jam

tangan atau gelang dan hanya mengenakan riasan wajah yang tipis dan seadanya. Selama proses wawancara Kim berbicara dengan intonasi suara sedang dan kecepatan berbicara yang pelan dan jelas, Kim melakukan beberapa gerakan tangan selama proses wawancara. Saat memperagakan suatu percakapan atau beberapa kalimat yang berasal dari teman Kim atau dari Kim sendiri, Kim akan membuat nada bicara yang berbeda guna memisahkan percakapan dan mempermudah peneliti agar mengerti maksud Kim selama sesi wawancara.

Pada pertemuan dan sesi wawancara yang kedua, Kim mengenakan atasan berupa kaos berwarna hitam dengan sedikit motif berbentuk persegi panjang berwarna putih di bagian bawah kaos, Kim mengenakan celana kulot berwarna hitam, kerudung lebar berwarna jingga dan kaos kaki berwarna putih telur dengan corak seperti tanaman merambat berwarna hitam. Sama seperti pertemuan sebelumnya Kim tidak mengenakan aksesoris apapun dan hanya mengenakan riasan wajah tipis dan seadanya. Selama sesi wawancara Kim menjawab pertanyaan-pertanyaan dengan intonasi suara yang sedang dan kecepatan suara yang pelan dan jelas, Kim cukup terbuka dengan peneliti dan banyak bercerita selama sesi wawancara, Kim juga akan kembali membedakan nada bicaranya jika ingin mengutip kata-kata temannya atau kata-kata batinnya sendiri guna memudahkan peneliti untuk mengerti maksud dari jawaban Kim. Kim juga ekspresif dan pada beberapa pertanyaan akan mengeluarkan suara tegas seperti ketika Kim menegaskan bahwa walaupun ia adalah seorang *fujoshi* tetapi Kim tetap kontra terhadap tindakan LGBT di kehidupan nyata.

Pada pertemuan dan sesi wawancara yang ketiga, Kim mengenakan jubah berwarna hitam dan kerudung lebar yang juga berwarna hitam, Kim juga mengenakan cardigan panjang berwarna *peach* polos dengan motif menyerupai

renda di bagian pinggir cardigan, Kim mengenakan kaos kaki hitam. Sama seperti pertemuan-pertemuan sebelumnya, Kim tidak mengenakan aksesoris apapun dan hanya mengenakan riasan tipis dan seadanya. Selama proses wawancara sesi ketiga di mana pada sesi wawancara ketiga adalah sesi wawancara seputar gambaran religiusitas subjek, Kim menjawab pertanyaan dengan intonasi suara yang sedang dan kecepatan bicara yang lambat dan jelas, namun pada beberapa pertanyaan Kim akan menjawab dengan suara pelan dan kecepatan yang lebih lambat menyangkut pertanyaan sekitar dimensi praktek agama, ekspresi Kim menunjukkan tanda-tanda tidak nyaman seperti alis berkerut, suara pelan, terkadang menjawab dengan singkat dan cepat pada beberapa pertanyaan terutama di sekitar dimensi praktek agama. Namun selain itu Kim masih menjawab semua pertanyaan dengan lancar dan jelas sebagaimana sesi wawancara sebelum-sebelumnya.

c. **Subjek Key**

Pada pertemuan dan sesi wawancara yang pertama, Key mengenakan atasan berupa kaus berwarna dasar abu-abu tua dengan motif garis-garis berwarna putih di seluruh kaus tersebut, mengenakan rok lebar berlipit-lipit berwarna hitam, mengenakan kerudung segi empat berwarna abu-abu muda, mengenakan telakung berwarna hitam dan kaus kaki berwarna coklat muda. Key mengenakan jam tangan berwarna coklat dan mengenakan riasan yang tipis berupa eyeliner tipis di sekitar mata dan pewarna bibir dengan warna yang natural. Selama proses sesi wawancara pertama Key berbicara dengan intonasi suara sedang dan berbicara dengan kecepatan agak cepat dan jelas, pada beberapa pertanyaan Key akan menjawab dengan intonasi suara yang lebih tinggi dan lebih bersemangat, Key cukup terbuka dengan peneliti sehingga Key mudah menceritakan jawaban Key yang berkaitan dengan pengalaman Key sebagai *fujoshi*. Key akan menggerakkan tangan dan menunjukkan ekspresi

wajah yang ekspresif guna menunjukkan atau meyakinkan peneliti dengan jawaban yang Key berikan.

Pada pertemuan dan sesi wawancara yang kedua, Key mengenakan jubah kasual sederhana berwarna pink dengan motif garis-garis biru muda, putih dan pink yang lebih tua di beberapa bagian jubah. Mengenakan kerudung segi empat berwarna pink muda dan telakung berwarna abu-abu, mengenakan kaus kaki berwarna coklat muda dan tidak mengenakan aksesoris apapun seperti jam tangan atau gelang. Key juga tidak mengenakan riasan yang tebal, hanya mengenakan riasan yang tipis tanpa eyelines pada mata seperti pertemuan sebelumnya dan mewarnai bibir dengan warna yang lebih cerah. Selama proses wawancara Key menggunakan intonasi suara sedang dengan kecepatan berbicara yang agak cepat dan jelas. Sama seperti pertemuan sebelumnya, Key akan menggunakan intonasi suara yang lebih tinggi ketika menjelaskan sesuatu yang membuat Key bersemangat seperti ketika Key menjelaskan mengenai alasan Key lebih menyukai fiksi dalam bentuk bacaan dan sebagainya.

Pada pertemuan dan sesi wawancara yang ketiga, Key mengenakan kemeja atasan berwarna coklat dan rok lebar lipit-lipit berwarna coklat tua, Key mengenakan kerudung segi empat berwarna hitam dan telakung berwarna hitam, Key juga mengenakan kaos kaki berwarna hitam dan memakai jam tangan berwarna coklat. Key mengenakan riasan wajah tipis berupa eyeliner di sekitar mata dan pewarna bibir berwarna lebih gelap yang senada dengan pakaian Key. Pada wawancara sesi ketiga peneliti menanyakan kepada Key mengenai gambaran religiositas dan selama proses wawancara Key menjawab pertanyaan dengan intonasi suara sedang dan kecepatan berbicara yang agak cepat dan jelas, pada beberapa pertanyaan terutama pertanyaan seputar dimensi praktek agama Key menjawab pertanyaan dengan intonasi

suara yang cenderung pelan dan malu-malu. Pada beberapa kesempatan di mana Key menunjukkan ketidaksetujuan terhadap sesuatu kepala Key akan ikut menggeleng atau tangan Key akan melambai untuk mendukung jawaban Key. Key juga akan menjawab dengan nada tegas untuk pertanyaan-pertanyaan seputar pendapat Key mengenai LGBT yang juga bertujuan untuk mendukung jawaban Key.

4. Deskripsi Gambaran Religiositas Pada *Fujoshi*

a. Subjek Hime

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Hime, diketahui bahwa Hime mulai mengenal fiksi *homoerotis* pada saat Hime menduduki bangku SMA,¹ pada saat itu Hime mengaku bahwa ia mengetahui fiksi *homoerotis* tanpa dikenalkan oleh siapapun yakni mengetahuinya sendiri,² sedangkan alasan Hime menyukai fiksi *homoerotis* adalah karena menurut Hime genre fiksi dengan tema *homoerotis* terkadang lebih seru dari pada genre fiksi dengan tema *heteroseksual*.³

Hime mengaku bahwa dirinya tidak memutuskan untuk menjadi *fujoshi*, bahkan pada saat itu Hime belum mengetahui apa itu *fujoshi*, Hime mengatakan bahwa dirinya tiba-tiba saja sudah menyukai fiksi *homoerotis* dan mengutip kata “tenggelam dan nyaman” dengan fiksi *homoerotis*,⁴ Hime baru saja mengetahui

¹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 11 – B 12)

²Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 16 – B 17)

³Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 27 – B 37)

⁴Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 40 – B 43)

mengenai istilah *fujoshi* saat Hime mulai mengenal budaya dan bahasa Jepang dan mengerti makna dari istilah tersebut tepatnya pada saat subjek duduk di kelas akhir masa SMA atau pada masa awal kuliah Hime.⁵ Hime memang mengatakan dalam wawancara bahwa ia sebelumnya tidak mengetahui bahwa menyukai fiksi *homoerotic* memiliki istilah atau sebutan, oleh sebab itu saat mengenal fiksi *homoerotic* Hime masih belum mengenal istilah *fujoshi* dan maknanya, setelah mengetahui bahwa penyuka fiksi *homoerotic* memiliki istilah atau sebutan, Hime masih melanjutkan untuk menyukai dan menikmati fiksi *homoerotic*.⁶

Hime memiliki beberapa alasan mengapa ia semakin menyukai fiksi *homoerotic*, alasan pertama karena Hime menyukai *anime* dan dalam beberapa *scene* dalam *anime* menampilkan *bromance* yang menurut Hime “lucu” dan “menggemaskan”, selain itu juga didorong oleh rasa penasaran yang membuat Hime membaca *fanfiction* dan pada akhirnya menemukan *doujinshi* dari *anime-anime* tersebut.⁷ Sebagai informasi, *doujinshi* adalah komik atau *manga* yang dikarang oleh beberapa fans dengan alur cerita yang berbeda dari karya asli. Alasan lainnya mengapa Hime menyukai fiksi dengan tema *homoerotic* adalah menurut Hime hubungan gay dalam fiksi *homoerotic* itu unik di mana ada peran laki-laki yang memainkan peran sebagai wanita dan ada juga yang memerankan sebagai pria, dan lelaki yang memerankan peran wanita tidak melulu malu atau feminim seperti wanita melainkan *strong* dan kuat selayaknya seorang laki-laki yang membuat alur cerita menjadi menarik.⁸

Dari wawancara, Hime mengakui bahwa ia memang menyukai fiksi *homoerotic* dalam artian hubungan romantis antara lelaki dengan lelaki tapi Hime

⁵Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 48 – B 57)

⁶Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 60 – B 69)

⁷Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 48 – B 57)

⁸Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 73 – B 83)

tidak menyukai fiksi romantis antara sesama wanita,⁹ Hime juga mengakui bahwa menikmati fiksi *homoerotis* memiliki dampak-dampak yang negatif bagi Hime, salah satu dampak yang paling nampak menurut Hime adalah cara pandang Hime yang berubah ketika melihat teman sekelas Hime terutama laki-laki dan laki-laki yang berteman di mana Hime melihat mereka sebagai sesuatu yang “menggemaskan” dan memiliki pikiran untuk memasangkan mereka sebagaimana hubungan yang romantis. Hime mengakui bahwa Hime merasa bersalah karena memasangkan teman sekelas Hime antara lelaki dengan laki-laki.¹⁰

Sebelumnya Hime memang menyukai membaca cerita atau *fanfiction*, dan ketika menemukan *fanfiction* dengan tema *homoerotis* Hime tidak merasa jijik melainkan merasa bingung, pertama kali Hime membaca fiksi *homoerotis* tersebut Hime tidak menemukan bagian seks atau hal-hal lain yang diduga Hime sebelumnya, melainkan hanya menceritakan hubungan romantis antara laki-laki dengan laki-laki lainnya. Hime lalu melanjutkan untuk membaca fiksi-fiksi *homoerotis* tersebut dan menemukan bahwa selain *fanfiction*, juga ada fiksi *homoerotis* dalam bentuk *manga* atau komik yang dibuat oleh fans suatu fandom yang disebut dengan *doujinshi*. Menurut Hime membaca *doujinshi* tersebut lebih seru dan menarik karena dapat menikmati visualnya dibanding harus mengimajinasikannya, dan hal tersebut berlanjut untuk seterusnya. Meski demikian Hime mengakui bahwa semakin lama Hime membaca *fanfiction* dan *doujinshi* dengan tema *homoerotis* Hime merasa tidak nyaman karena sadar bahwa perbuatan tersebut salah dan tidak normal.¹¹

⁹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 87 – B 92)

102) ¹⁰Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 98 – B

133) ¹¹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 113 – B

Pengalaman berkesan Hime selama ia menjadi *fujoshi* adalah ketika Hime menemukan *fanfiction homoerotis* yang memiliki alur cerita menarik dan memiliki akhir yang bahagia, selain itu Hime juga memiliki pengalaman berkesan ketika menemukan tokoh dalam fiksi yang memiliki karakter menarik, cool, dan kuat yang notabene memang karakter yang disukai Hime, dan untuk waktu sekarang Hime mengakui sudah tidak sering menemukan pengalaman berkesan lagi ketika menemukan cerita atau tokoh dengan karakter yang menarik.¹²

Hime memiliki perasaan dilematis terkait dirinya yang menjadi *fujoshi*, Hime merasa tidak nyaman dan selalu bertanya-tanya pada dirinya sendiri kapan ia akan berhenti menyukai fiksi *homoerotis*, selain itu perasaan dilematis Hime juga mencakup perasaan bersalah terhadap teman-teman kuliah Hime di mana ia diam-diam akan memasang teman-teman Hime secara romantis. Bukan hanya itu di mana sekarang maraknya media sosial membahas LGBT, Hime juga merasa dilema bagaimana Hime memposisikan dirinya. Mengutip perkataan hime “*like but can't*”.¹³ Hime mengakui perasaan dilematis yang paling menonjol adalah perasaan bersalah dan berdosa di mana Hime akan bertobat namun pada akhirnya akan kembali menikmati fiksi *homoerotis* dan siklus tersebut akan berulang.¹⁴ Hime juga memiliki perasaan bersalah dan berdosa serta malu pada diri sendiri dan malu pada Tuhan karena terkalahkan oleh bujuk rayu setan.¹⁵

Hime mengakui bahwa dengan menikmati fiksi *homoerotis* Hime melakukannya karena merasa bosan karena tidak melakukan apapun dan untuk

12Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 139 – B 153)

13Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 157 – B 169)

14Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 172 – B 175)

15Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 202 – B 212)

menghabiskan waktu luang, selain itu Hime mengatakan bahwa menikmati fiksi *homoerotis* untuk tujuan kenyamanan, di mana Hime sebagai seorang fans *K-Pop* dan *anime* pada umumnya sering mencari-cari mengenai idolanya dan merasa dekat dengan idolanya melalui *fanfiction* tersebut.¹⁶ Hime juga tidak menyalahkan siapaun atas keadaan Hime yang menjadi seorang *fujoshi* karena Hime mengetahui fiksi *homoerotis* itu sendiri, walaupun ada yang disalahkan Hime mengakui bahwa yang harus disalahkan adalah dirinya sendiri.¹⁷

Hime mengakui tidak ada perubahan dan masalah dalam lingkungan Hime sebelum ia menjadi *fujoshi* dan sesudah menjadi *fujoshi*, menurut Hime karena ia agak pendiam jadi tidak akan ada yang menyangka bahwa Hime adalah seorang *fujoshi*, Hime menceritakan bahwa ada teman Hime yang mengetahui bahwa Hime adalah *fujoshi* dan menunjukkan keterkejutan dan sedikit kecewa, namun Hime sendiri menanggapi hal tersebut dengan biasa saja karena menurut Hime wajar jika ada orang yang tidak senang karena bagaimanapun juga menyukai fiksi *homoerotis* itu tidak biasa dan tidak baik.¹⁸ Hime mengakui bahwa menikmati fiksi *homoerotis* juga sebagai bentuk pelarian Hime dari tugas-tugas selayaknya orang normal yang pelariannya adalah *You Tube* atau *instagram*, sedangkan Hime menikmati fiksi *homoerotis*. Hime sadar bahwa pelarian tersebut tidak baik karena membuat Hime malas dan menunda-nunda pekerjaan.¹⁹

Hime menyukai menonton dan membaca fiksi *homoerotis*, namun Hime mengatakan bahwa ia lebih menyukai fiksi *homoerotis* tersebut dalam bentuk

¹⁶Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 184 – B 190)

¹⁷Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 196 – B 198)

¹⁸Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 217 – B 229)

¹⁹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Selasa 05 Oktober 2021. (S, P, B 235 – B 243)

bacaan, jenis bacaan tersebut ialah berupa teks dan bentuk *manga* atau komik, Hime mengakui bahwa meski Hime lebih menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk *manga* atau komik Hime lebih sering menikmati fiksi *homoerotis* dalam bentuk teks.²⁰ Menurut Hime *fujoshi* itu sendiri adalah sebutan atau gelar untuk orang seperti dirinya yang menyukai fiksi *homoerotis*, sama halnya dengan K-popers atau gelar-gelar lainnya untuk mendefinisikan kesukaan mereka, namun berbeda karena yang disukai oleh *fujoshi* itu berbeda dan diluar kebiasaan.²¹ Hime mengakui bahwa ketika menikmati fiksi *homoerotis* Hime memiliki perasaan yang sama seperti bermain *instagram* atau menonton *You Tube* untuk melarikan diri dari stress tugas atau apapun, perasaan yang sama seperti ketika Hime membaca novel di mana Hime akan ikut sedih jika memiliki alur yang sedih dan senang jika memiliki alur yang bahagia, namun Hime mengakui perasaan-perasaan tersebut hanya bersifat sementara karena menikmati fiksi *homoerotis* hanya sebagai bentuk pelarian.²² Namun Hime mengakui bahwa menikmati fiksi *homoerotis* menimbulkan perasaan senang bagi Hime sendiri.²³

Hime mengakui bahwa ada perubahan dari sebelum Hime menjadi *fujoshi* dan sesudah menjadi *fujoshi*, perubahan tersebut ialah perubahan sudut pandang Hime ketika melihat teman-teman atau orang-orang di sekitar Hime terutama laki-laki dan laki-laki,²⁴ Hime akan memasangkan mereka dalam segi romantis, hime menggambarkan bahwa setiap melihat teman atau sahabat yang akrab antara laki-laki dengan laki-laki itu terlihat “menggemaskan” dan seperti ada “bunga-bunga” di sekitar mereka. Selain itu Hime tidak terlalu menyadari perubahan yang terjadi

²⁰Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 15 – B 22)

²¹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 27 – B 43)

²²Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 47 – B 59)

²³Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 66 – B 67)

²⁴Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 73 – B 76)

antara sebelum menjadi *fujoshi* dan sesudah menjadi *fujoshi*.²⁵ Hime mengakui bahwa hubungan Hime dengan orang-orang di sekitar Hime baik-baik saja dan tidak ada perubahan baik itu sebelum Hime menjadi *fujoshi* atau sesudah menjadi *fujoshi*, bahkan Hime memiliki beberapa teman yang mengetahui bahwa Hime adalah *fujoshi* dan juga beberapa teman yang juga seorang *fujoshi*. Hime menceritakan bahwa temannya menunjukkan keterkejutan ketika mengetahui bahwa Hime adalah seorang *fujoshi* namun hubungan Hime dengan temannya masih baik-baik saja seperti sebelumnya, sedangkan untuk teman-teman sesama *fujoshi* Hime akan senang membahas kesukaan yang sama dengan mereka namun mengakui bahwa Hime tidak terlalu menyukai membahas hal-hal yang berkaitan dengan tema *homoerotis* secara berlebihan.²⁶

Hime mengakui cara pandangnya terhadap laki-laki dan perempuan berbeda semenjak ia menjadi *fujoshi*, karena semenjak menjadi *fujoshi* Hime mengetahui bahwa ada jenis lelaki yang feminim dan ada juga yang maskulin, hal ini Hime pelajari dari membaca fiksi *homoerotis* di mana sepasang gay akan bertindak atau memerankan sebagai perempuan dalam sebuah hubungan sementara yang lainnya tidak, dan biasanya yang memainkan peran tersebut adalah lelaki yang memiliki sifat atau tubuh yang lebih feminim dari pasangannya, hal ini lah yang membuat Hime melihat laki-laki ada yang feminim dan ada juga yang maskulin.²⁷ Sedangkan untuk wanita, Hime mengakui tidak melihat mereka berbeda seperti saat ia melihat lelaki, alasannya karena Hime tidak menyukai fiksi dengan tema percintaan sesama wanita yang membuat Hime juga tidak memiliki pandangan yang berbeda terhadap

²⁵Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 83 – B 93)

²⁶Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 102 – B 116), (S, P, B 125 – B 128), (S, P, B 147 – B 162), dan (S, P, B 169 – B 175)

²⁷Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 179 – B 186), dan (S, P, B 197 – B 206)

wanita.²⁸ Selain pandangan Hime terhadap laki-laki dan perempuan, Hime mengakui bahwa hubungan yang benar itu tetaplah hubungan antara laki-laki dan perempuan, Hime tidak akan mendukung hubungan sesama jenis di kehidupan nyata karena meski ia adalah seorang *fujoshi* tapi itu cukup hanya dalam fiksi dan tidak di dunia nyata, menurut Hime pasangan laki-laki dan perempuan adalah pasangan yang paling benar sedangkan pasangan laki-laki dengan laki-laki itu bukanlah perasaan yang nyata, selain itu menurut Hime hal tersebut adalah perbuatan yang benar-benar salah dan dilaknat oleh Tuhan dan tentu akan menimbulkan dampak yang negatif terutama dalam kesehatan.²⁹

Hime mengakui bahwa ia tidak memiliki relasi seksual yang aktif atau memiliki orang di sekitar Hime yang ia sukai, dan saat wawancara Hime mengatakan walaupun ada orang yang ia sukai, itu adalah salah satu boyband terkenal yang disebut BTS, selayaknya seorang fans, Hime juga menyebutkan nama-nama lain melingkupi artis atau idol yang disukai Hime.³⁰ Untuk kesulitan selama menjadi *fujoshi*, Hime mengakui bahwa kesulitan yang sering ia alami adalah saat mencari konten atau fiksi yang sesuai dengan selera Hime, semisal Hime menemukan cerita yang bagus namun alur cerita yang tidak nyaman untuk dibaca, atau menemukan *doujinshi* dengan kualitas gambar yang bagus namun alur ceritanya aneh atau terlalu berlebihan.³¹ Kesulitan lain yang dialami Hime adalah kesulitan untuk berpikir positif ketika melihat sekelompok lelaki atau hanya sepasang laki-laki yang tampak

²⁸Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 192 – B 194)

²⁹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 212 – B 223), dan (S, P, B 227 – B 247)

³⁰Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 273 – B 279)

³¹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 293 – B 298)

akrab dan membuat pikiran Hime memasangkan mereka sebagai hubungan romantis meski faktanya mereka hanya berteman.³²

Saat wawancara Hime mengakui bahwa untuk menikmati fiksi *homoerotis*, Hime dulunya hanya akan menggunakan *Google*, dan *Wattpad* untuk membaca, namun sekarang untuk mengakses fiksi *homoerotis* lewat *Google* harus menggunakan VPN yang mana hal tersebut membuat Hime kurang minat, sedangkan untuk tontonan Hime juga menggunakan *Google* meski jarang karena menurut Hime tidak ada yang menarik dari tontonan tersebut.³³ Selain itu Hime juga menggunakan *YouTube* untuk menonton potongan-potongan film *homoerotis* seperti beberapa film Thailand dan menilai apakah film tersebut sesuai dengan selera Hime atau tidak, jika Hime tertarik maka Hime akan menggunakan *Google* untuk mendownload film tersebut.³⁴

Hime memiliki harapan untuk bisa berhenti menyukai fiksi *homoerotis* dan menjadi hamba yang lebih baik lagi, dan meski belum memiliki rencana pasti, namun Hime mensyukuri bahwa dengan sulitnya mengakses fiksi *homoerotis*, yang sekarang harus menggunakan VPN, membuat Hime menjadi jarang menikmati fiksi *homoerotis* karena menurut Hime menggunakan VPN itu “ribet” dan Hime tidak menyukainya. Hime juga akan menunda-nunda untuk menikmati fiksi *homoerotis* sehingga lama-kelamaan Hime akan bosan atau lupa dengan fiksi tersebut, Selain itu Hime juga berusaha mengisi waktu luang dengan melakukan hal-hal yang lebih bermanfaat sehingga Hime tidak akan tertarik untuk menikmati fiksi *homoerotis*. Hime berharap dengan hal tersebut ia bisa pelan-pelan untuk berhenti menikmati

308) ³²Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 304 – B

327) ³³Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 317 – B

343) ³⁴Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 338 – B

fiksi *homoerotis* karena Hime akui sangat sulit untuk berhenti dari menyukai fiksi *homoerotis*.³⁵

TABEL 4.4 KESIMPULAN DESKRIPSI SUBJEK HIME

No	Aspek	Keterangan
01	Waktu mengenal fiksi <i>homoerotis</i>	Saat SMA
02	Waktu mengenal istilah <i>fujoshi</i>	Saat akhir SMA atau pada awal kuliah
03	Bagaimana mengenal fiksi <i>homoerotis</i>	Hime mengetahuinya sendiri

No	Aspek	Keterangan
04	Jenis fiksi <i>homoerotis</i> yang disukai	Fiksi <i>homoerotis</i> dalam bentuk bacaan
05	Alasan menyukai fiksi <i>homoerotis</i>	- Karena penasaran - Karena memiliki alur cerita yang tidak biasa dan unik
06	Dampak dari menikmasi fiksi <i>homoerotis</i>	Sering memasangkan sesama laki-laki yang terlihat akrab kedalam hubungan romantis
07	Momen berkesan selama menjadi <i>fujoshi</i>	- Menemukan cerita yang menurut Hime sempurna - Menemukan tokoh dalam cerita yang berkepribadian unik, <i>cool</i> , dan <i>strong</i>
08	Kebutuhan yang diambil dari menikmati fiksi <i>homoerotis</i>	- Untuk menghabiskan waktu luang - Sebagai bentuk peralihan dari tugas-tugas
09	Keadaan sosial terkait menjadi <i>fujoshi</i>	Tidak ada yang berubah
10	Perubahan perilaku terkait menjadi <i>fujoshi</i>	Tidak ada yang berubah
11	Pandangan terhadap laki-laki dan perempuan	Tidak ada yang berubah, namun terhadap laki-laki menjadi lebih berwawasan bahwa ada laki-laki yang feminim ada pula laki-laki yang maskulin
12	Relasi seksual	Tidak menjalin relasi seksual dengan siapapun
13	Referensi yang digunakan untuk menikmati fiksi <i>homoerotis</i>	- <i>Google</i> - <i>Wattpad</i> - <i>YouTube</i>
14	Perasaan bersalah	- Merasa bersalah dan malu dengan diri

³⁵Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Rabu 06 Oktober 2021. (S, P, B 351 – B 353), dan (S, P, B 369 – B 389)

		sendiri - Merasa bersalah dengan Tuhan karena kalah dari bujuk rayu setan
15	Harapan dan rencana	- Harapan bisa berhenti menjadi <i>fujoshi</i> - Rencana mengisi waktu luang dengan sesuatu yang lebih bermanfaat sehingga tidak memiliki waktu untuk menikmati fiksi <i>homoerotis</i>

b. Subjek Kim

Berdasarkan hasil wawancara dengan subjek Kim, diketahui bahwa Kim mulai mengenal fiksi *homoerotis* semenjak Kim duduk dibangku SMA,³⁶ dan Kim juga mengakui bahwa dirinya mengetahui fiksi *homoerotis* itu secara mandiri tanpa dikenalkan orang lain.³⁷ Sedangkan untuk istilah *fujoshi*, Kim mengatakan bahwa dirinya baru mengenal istilah *fujoshi* saat kuliah di mana ia memiliki teman yang menyukai hal-hal yang bertema jepang dan kebetulan juga menyukai fiksi *homoerotis*, dari sana Kim mendapat informasi mengenai istilah untuk orang yang menyukai fiksi *homoerotis* seperti dirinya dan istilah tersebut adalah *fujoshi*.³⁸

Kim mengakui bahwa dirinya mulai tertarik dengan fiksi *homoerotis* dimulai karena ia memang menyukai keanehan-keanehan orang dan menurut Kim perilaku homoseksual itu tidak biasa dan tidak diterima di masyarakat, dan hal tersebut menimbulkan rasa penasaran Kim. Bukan hanya perilaku homoseksual, Kim juga mengakui bahwa dirinya juga penasaran dengan perilaku aneh lainnya seperti bencong dan lain-lain, di mana Kim penasaran apa yang membuat mereka berperilaku seperti itu. Selain rasa penasaran Kim, Kim mengakui bahwa ia tertarik dengan fiksi

³⁶Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 9 – B 14)

³⁷Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 18 – B 24)

³⁸Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 29 – B 41)

homoerotis karena merasa nyaman dengan alur cerita pada *fanfiction-fanfiction* yang Kim baca atau film yang Kim tonton, menurut Kim meski fiksi *homoerotis* dan fiksi romantis biasa memiliki alur cerita yang hampir sama, namun Kim lebih menyukai fiksi *homoerotis* karena fiksi *homoerotis* memiliki alur cerita yang lebih unik dan ada perjuangan dalam hubungan mereka yang tidak biasa.³⁹ Hime juga mengakui bahwa dirinya tidak memutuskan untuk menjadi *fujoshi* melainkan dirinya sudah terlanjur menyukai fiksi *homoerotis*, setelah kuliah dan bertemu dengan beberapa teman, barulah ia mengetahui bahwa orang yang menyukai fiksi *homoerotis* itu memiliki sebutan.⁴⁰

Kim mengakui bahwa dirinya tidak terlalu tertarik untuk lebih mengenal mengenai *fujoshi*, menurutnya cukup tau bahwa *fujoshi* adalah istilah untuk menggambarkan orang yang menyukai fiksi *homoerotis* seperti dirinya, untuk fiksi *homoerotis* itu sendiri Kim masih menonton fiksi tersebut, namun Kim mengatakan bahwa walaupun dia menyukai film-film dengan tema *homoerotis*, bukan berarti dia menonton semua film dengan genre tersebut, Kim mengatakan bahwa ia hanya akan menonton film yang menurutnya menarik.⁴¹ Kim mengakui bahwa dirinya tidak hanya tertarik pada film-film dengan genre *homoerotis*, karna pada dasarnya Kim memiliki hobi menonton film dan sering menonton film-film lain selain yang bergenre *homoerotis*, Kim mengatakan bahwa dia memang bisa menonton fiksi *homoerotis* dari Korea, Jepang, Thailand dan Barat, namun lebih sering menonton film *homoerotis* dari Thailand dalam bentuk series dibanding dari negara lain. Menurut Kim akting yang diperankan oleh para pemain Thailand dalam film yang

76) ³⁹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 44 – B

95) ⁴⁰Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 80 – B

110) ⁴¹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 99 – B

bertema *homoerotis* lebih bagus dan lebih mendalam dibanding dengan negara lain, namun Kim juga mengatakan bahwa para pemain dalam drama-drama Korea juga bagus meski masih menceritakan genre romantis biasa.⁴²

Kim mengakui bahwa menikmati fiksi *homoerotis* memiliki efek pada dirinya, Kim mengakui bahwa semenjak menikmati fiksi *homoerotis* ia mudah berprasangka jika melihat teman atau orang sesama pria yang dekat, prasangka tersebut meliputi apakah mereka hanya berteman atau ternyata memiliki hubungan yang lebih intens dibanding hanya sekedar teman. Kim sendiri mengakui bahwa dirinya kadang juga merasa kesal dengan prasangkanya sendiri. Selain itu Kim juga merasa bahwa dirinya menjadi lebih peka terhadap interaksi atau hubungan orang lain, Kim tidak mengetahui apakah ini baik atau buruk namun ia merasa kesal karena sudah tidak polos lagi dan sebenarnya tidak ingin mengetahui urusan orang lain.⁴³ Selain itu, dampak yang ditimbulkan dari menikmati fiksi *homoerotis* bagi Kim ialah ia sering memiliki rasa bersalah dan rasa seperti membohongi diri sendiri dan orang lain karena dirinya sadar bahwa menjadi *fujoshi* itu tidak boleh dan memiliki kesan mendukung pada gerakan homoseksual yang sebenarnya dilarang dalam agama.⁴⁴

Kim menceritakan penjalanannya menjadi *fujoshi* di mana sebelumnya Kim secara kebetulan menemukan *fanfiction homoerotis* dan kemudian tertarik untuk membacanya, semakin lama Kim beralih dari membaca fiksi *homoerotis* menjadi menonton fiksi *homoerotis*, dan sampai sekarang Kim masih menonton film atau series dengan genre *homoerotis* tersebut. Perasaan Kim selama ia menjadi *fujoshi* adalah ia terkadang memiliki perasaan bersalah dan perasaan berdosa, ia sadar

141) ⁴²Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 116 – B

185) ⁴³Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 144 – B

196) ⁴⁴Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 186 – B

bahwa apa yang Kim lakukan salah namun terus membohongi diri sendiri dengan memasang mindset bahwa dia hanya menikmati dan menonton fiksi *homoerotis* dan bukan melakukan perbuatan tersebut.⁴⁵ Kim bingung untuk mengatakan apa pengalaman berkesan selama ia menjadi *fujoshi* dan menikmati fiksi *homoerotis*, karena menurutnya menonton fiksi *homoerotis* sama dengan menonton drama Korea biasa yang mana tidak ada kesan menarik selain hanya menonton film tersebut. Kim mengatakan mungkin dengan menonton fiksi *homoerotis* sedikit membuka wawasan Kim dengan hal-hal baru dan mampu menerima hal-hal yang berbeda.⁴⁶

Kim mengalami pengalaman dilematis di mana Kim sadar bahwa menikmati fiksi *homoerotis* itu tidak diperbolehkan namun Kim juga tidak bisa berhenti melakukannya. Pengalaman dilematis seperti perasaan bersalah dan gelisah tersebut akan meningkat ketika Kim tanpa sengaja mengingat kisah mengenai kaum Nabi Luth yang dilaknat karna perbuatan homoseksual. Selain itu Kim juga mengalami perasaan dilema kepada orang tua Kim di mana dirinya merasa menjadi anak yang berbohong dan seandainya mereka mengetahui bahwa Kim menyukai sesuatu seperti itu pasti akan membuat mereka kecewa.⁴⁷

Kim mengakui bahwa dirinya sempat merasa dilema dengan orientasi seksual dirinya, hal tersebut dipengaruhi oleh tontonan Kim di mana sang tokoh yang semula playboy ternyata beralih menjadi homoseksual, hal tersebut juga dipengaruhi dengan Kim yang memang suka melakukan *skinship* dengan teman atau sahabat Kim dengan tujuan kenyamanan emosional, namun Kim menyadari bahwa tontonan

⁴⁵Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 205 – B 217)

⁴⁶Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 265 – B 275)

⁴⁷Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. Kim (S, P, B 316– B 331)

tersebut mempengaruhi Kim dan Kim kembali yakin bahwa dirinya memang masih menyukai lawan jenis.⁴⁸

Kim mengakui bahwa dengan menikmati fiksi *homoerotis* Kim mencari kenyamanan dari tontonan tersebut, kenyamanan tersebut berupa perasaan bahagia dan “manis” ketika melihat interaksi antara pasangan gay dalam film atau series tersebut. Menurut Kim interaksi yang mereka lakukan berbeda dengan pasangan normal pada umumnya di mana dalam film-film normal mereka akan lebih “prontal” dan Kim tidak menyukainya, Kim lebih menyukai interaksi yang lembut seperti mengusap kepala dan hal-hal lain yang biasa dilakukan dalam film-film bertema *homoerotis* Thailand.⁴⁹ Kim juga mengakui bahwa dengan menonton fiksi *homoerotis*, kemudian melihat sepasang kekasih yang saling memberikan kasih sayang dan berbahagia Kim juga akan ikut merasa bahagia dan menaikkan mood Kim menjadi lebih baik. Kim mengaku bahwa dengan menonton fiksi *homoerotis* maka mood Kim akan selalu baik sehingga sulit untuk berhenti karena yang membuat Kim memiliki mood yang baik adalah dengan menikmati fiksi *homoerotis*.⁵⁰

Kim mengatakan bahwa tidak ada yang Kim salahkan dengan diri Kim yang menjadi *fujoshi*, Kim mengatakan bahwa jika ada yang harus disalahkan itu adalah dirinya sendiri.⁵¹ Kim mengakui bahwa dirinya memang memiliki perasaan bersalah dan berdosa, terutama rasa bersalah kepada orang tua karena sudah membohongi mereka dengan menyukai fiksi *homoerotis*, Kim juga merasa takut kalau orang

354) ⁴⁸Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 332 – B

382) ⁴⁹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 358 – B

396) ⁵⁰Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 383 – B

408) ⁵¹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 405 – B

tuanya tahu dan mereka merasa kecewa dengan Kim.⁵² Kim mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki masalah selama menjadi *fujoshi*, karena sewaktu SMA tidak ada yang mengetahui bahwa Kim adalah *fujoshi*, selain itu keluarga Kim juga tidak mengetahui bahwa Kim adalah *fujoshi* sehingga tidak ada masalah dalam keluarga Kim, selama kuliah Kim juga tidak mengalami masalah sosial terkait menjadi *fujoshi*, Kim mengatakan bahwa dirinya kadang membantu teman-teman Kim dalam memilih film agar teman-teman Kim tidak terpengaruh dengan tontonan yang bertema *homoerotic* atau tontonan negatif lainnya.⁵³

Kim mengakui bahwa menonton fiksi *homoerotic* bukanlah sebagai bentuk pelarian dari masalah atau hal-hal lainnya, sebelumnya Kim menikmati fiksi *homoerotic* sebagai bentuk hiburan dan untuk menaikkan mood Kim, Kim mengatakan bahwa series atau film Thailand selain genrenya adalah *homoerotic*, juga memiliki genre komedi sehingga pasti ada hal-hal lucu yang membuat Kim tertawa.⁵⁴ Kim mengakui menikmati fiksi *homoerotic* bukanlah pelarian dari stress atau depresi, Kim menikmati fiksi *homoerotic* hanya untuk menghibur Kim jika sedang *bad mood* atau mengalami masalah kecil yang memerlukan hiburan.⁵⁵ Kim mengatakan meski dirinya menyukai fiksi *homoerotic* dalam bentuk bacaan dan tontonan, dia lebih menyukai fiksi tersebut dalam bentuk tontonan seperti film atau series, karena menurut Kim fiksi *homoerotic* dalam bentuk bacaan lebih *vulgar* dan “prontal” sedangkan Kim tidak menyukai hal tersebut.⁵⁶ Kim merasa risih dengan penggambaran adegan dewasa dalam bentuk bacaan dibandingkan dengan tontonan

421) ⁵²Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 413 – B

462) ⁵³Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Minggu 03 Oktober 2021. (S, P, B 429 – B

⁵⁴Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 13 – B 23)

⁵⁵Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 27 – B 33)

⁵⁶Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 38 – B 45)

karena menurut Kim adegan dewasa dalam tontonan pasti masih memiliki batasan untuk ditampilkan.⁵⁷

Pandangan Kim terhadap *fujoshi* itu sendiri adalah suatu perbuatan yang tidak diperbolehkan dan berdosa, karena menjadi *fujoshi* memiliki kesan mendukung dengan gerakan LGBT yang mana dalam Islam LGBT itu tidak diperbolehkan, sehingga menurut Kim sendiri menjadi *fujoshi* itu sudah pasti berdosa.⁵⁸ Perasaan Kim selama menjadi *fujoshi* bisa dikatakan biasa-biasa saja meski Kim mengakui bahwa kadang muncul perasaan bersalah, berdosa dan takut jika orang tua Kim mengetahui bahwa Kim menyukai fiksi *homoerotic*, selain itu Kim juga memiliki perasaan takut jika ada orang asing yang mengetahui bahwa Kim adalah *fujoshi* dan memiliki pandangan buruk terhadap Kim, walau Kim mengatakan bahwa dirinya tidak peduli dengan omongan orang lain, namun tetap saja bagi Kim itu adalah aib.⁵⁹ Kim mengatakan bahwa ketika menikmati fiksi *homoerotic* Kim memiliki perasaan yang sama seperti ketika ia menonton film pada umumnya, di mana ia akan senang atau sedih sesuai dengan apa yang ada dalam film tersebut, namun jika ada adegan yang menurut Kim *sweet* atau menggemaskan walau itu hanya adegan kecil maka Kim menjadi lebih ekspresif, merasa senang dan bahagia serta “gemas” terhadap *scene* tersebut.⁶⁰

Kim mengakui bahwa dirinya tidak terlalu menyadari apa yang berubah dengan diri Kim semenjak ia menjadi *fujoshi* atau sebelum menjadi *fujoshi*, karena pada dasarnya Kim tidak terlalu sadar dengan diri Kim sendiri. Kim mengatakan bahwa jika ada perubahan semenjak dirinya menjadi *fujoshi* adalah perubahan sudut pandang Kim di mana ia ketika melihat laki-laki dengan laki-laki yang lain tampak

⁵⁷Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 49 – B 53)

⁵⁸Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 57 – B 62)

⁵⁹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 66 – B 76)

⁶⁰Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 80 – B 88)

akrab akan berpikiran macam-macam. Selain itu perubahan lainnya adalah ketika Kim men-*scrool* *Instagram* atau aplikasi lainnya yang semula hanya tentang idola atau kesukaan Kim kini menjadi hal-hal yang bertema *homoerotis* seperti artis-artis Thailand pemeran film *homoerotis* tersebut.⁶¹ Hubungan Kim dengan lingkungan sosial Kim semenjak menjadi *fujoshi* baik-baik saja, pada saat kuliah Kim terkejut karena ternyata bukan hanya Kim seorang yang menyukai fiksi *homoerotis*, dan Kim juga bertemu dengan orang-orang yang menyukai fiksi *homoerotis* meski memiliki perbedaan dengan Kim sendiri, seperti Kim yang menyukai dan mengikuti film atau series Thailand sedangkan orang lain hanya menonton apa yang benar-benar menarik tanpa mengikuti film atau series tersebut. Kim tidak menyangka bahwa pada saat ia kuliah menjadi *fujoshi* cukup diterima dan tidak sesulit yang Kim pikirkan.⁶² Kim mengatakan bahwa hubungan sosial Kim baik-baik saja karena ketika teman-teman Kim mengetahui bahwa dirinya adalah seorang *fujoshi* mereka tidak memandang Kim dengan jijik dan masih menerima Kim seperti apa adanya.⁶³

Mengenai laki-laki dan perempuan, Kim mengakui tidak ada yang berubah dari cara Kim memandang mereka, menurut Kim laki-laki memang “dikodratkan” untuk perempuan begitupun sebaliknya, menjadi *fujoshi* tidak merubah pandangan Kim mengenai hal tersebut.⁶⁴ Namun Kim mengakui bahwa dirinya memiliki perubahan sudut pandang mengenai perasaan manusia yang mana sebelumnya Kim selalu beranggapan bahwa laki-laki itu adalah makhluk yang kuat yang mampu memikul banyak beban baik secara fisik maupun secara emosional, namun setelah mengenal fiksi *homoerotis* Kim menyadari bahwa laki-laki juga memiliki perasaan

⁶¹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 94 – B 109)

⁶²Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 279 – B 298)

⁶³Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 122 – B 141)

⁶⁴Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 155 – B 162)

sedih dan tersakiti. Kim mengakui bahwa sebelumnya Kim selalu beranggapan bahwa wanitalah yang selalu disakiti dan laki-laki tidak, namun setelah *menjadi fujoshi* Kim sadar bahwa ada juga laki-laki yang mungkin pernah disakiti oleh wanita yang menyebabkan dirinya berubah, baik itu menjadi gay atau menjadi sesuatu yang lain.⁶⁵ Kim percaya bahwa seseorang itu tidak yang dari lahir sudah menjadi gay, namun pasti terbentuk entah itu dari lingkungan atau pendidikan atau faktor lainnya yang mempengaruhi, Kim mengakui semenjak menjadi *fujoshi* Kim menjadi lebih memahami mereka dari pada sebelumnya karena pasti ada masalah yang mereka alami sehingga mereka berubah menjadi seperti itu.⁶⁶

Kim mengatakan bahwa sekarang sudah banyak teman-teman Kim yang mengetahui bahwa Kim adalah seorang *fujoshi*, bahkan adik Kim sendiri ternyata adalah seorang *fujoshi* seperti dirinya, namun Kim mengatakan bahwa bukan dia yang mengenalkan fiksi *homoerotis* pada adiknya melainkan ia mengetahui sendiri melalui aplikasi *Tiktok* atau aplikasi lainnya, yang mana orang-orang mulai menunjukkan dirinya sebagai *fujoshi* atau menunjukkan hubungan sesama jenis di media sosial. Kim sendiri mengakui bahwa dirinya kesal dengan betapa bebasnya beberapa aplikasi membahas mengenai gay atau LGBT sehingga banyak orang yang asalnya tidak tahu menjadi tahu dan ikut-ikutan menjadi penyuka fiksi *homoerotis*.⁶⁷ Kim juga mengakui meski teman-teman Kim mengetahui bahwa Kim adalah seorang *fujoshi*, mereka tidak menjauhi Kim dan masih berteman seperti sedia kala.⁶⁸

189) ⁶⁵Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 163 – B

210) ⁶⁶Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 192 – B

235) ⁶⁷Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 216 – B

265) ⁶⁸Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 255 – B

Kim mengakui bahwa dirinya tidak memiliki relasi seksual dengan siapapun, Kim mengatakan dirinya memiliki beberapa teman laki-laki namun tidak ada hubungan seksual di sana, Kim juga mengakui bahwa semenjak sekolah dasar teman laki-laki Kim hanyalah sepupu Kim.⁶⁹

Kim mengakui bahwa dirinya tidak memiliki kesulitan selama menjadi *fujoshi*, baik itu berhubungan dengan kehidupan pribadi Kim maupun dengan lingkungan sekitar Kim sendiri,⁷⁰ Kim mengatakan bahwa dia memang memiliki *second* akun dalam aplikasi *Instagram* yang mana akun pertama sebagai media sosial biasa sedangkan akun lainnya untuk mengeksplor konten-konten yang bertema *homoerotis* sehingga orang-orang tidak mengetahui bahwa Kim menyukai fiksi *homoerotis*.⁷¹

Kim juga menyebutkan di mana saja ia bisa menikmati fiksi *homoerotis*, diantaranya adalah melalui aplikasi *Telegram* yang menurut Kim ia dapat menemukan banyak film di sana, selain itu Kim juga bisa mencari informasi mengenai film-film bertema *homoerotis* melalui aplikasi *Instagram* dan *Facebook*, Kim juga mengikuti beberapa *channel YouTube* yang biasanya akan memberikan teaser-teaser film bergenre *homoerotis* dari Thailand dan selanjutnya Kim akan mencari filmnya melalui aplikasi *Telegram*, untuk sekarang Kim memang mengakui bahwa aplikasi yang sering digunakannya untuk menikmati fiksi *homoerotis* adalah aplikasi *Telegram*.⁷² Sebelum adanya aplikasi *Telegram*, Kim hanya menggunakan *YouTube* yang mengikuti akun-akun *official* dari Thailand, dan *Facebook* di mana ia

281) ⁶⁹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 270 – B

292) ⁷⁰Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 287 – B

300) ⁷¹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 295 – B

329) ⁷²Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 306 – B

kadang membaca *fanfiction-fanfiction* yang ada di *Facebook*, dan semenjak adanya *Telegram* Kim beralih ke aplikasi tersebut.⁷³

Kim memiliki harapan untuk bisa berhenti menyukai fiksi *homoerotis*, dan Kim memiliki rencana untuk mewujudkannya, salah satu diantaranya dengan berhenti mengikuti akun-akun *official* Thailand di *YouTube* dan berhenti mengikuti artis-artis Thailand di *Instagram*, selain itu Kim juga berusaha untuk tidak mencari informasi mengenai film-film *homoerotis* terbaru sehingga Kim tidak tertarik untuk menontonnya.⁷⁴ Kim mengaku bahwa dirinya masih memiliki *list* film atau series dengan tema *homoerotis* yang ingin ia tonton dan berjanji setelah ia menonton film dan series tersebut ia akan berhenti menyukai fiksi *homoerotis*. Oleh sebab itu Kim berusaha untuk tidak mengetahui film-film baru bertema *homoerotis* agar tidak menambah *list* filmnya. Kim mengaku bahwa dirinya sempat berhenti menikmati fiksi *homoerotis* dan menjalankan rencana Kim beberapa bulan lalu, namun hanya berselang sebulan kemudian Kim kembali menyukai dan menikmati fiksi *homoerotis*, meski demikian Kim masih memiliki harapan untuk sembuh dan hanya berfokus pada film atau series yang ingin Kim tonton tanpa mencari tahu mengenai informasi-informasi film terbaru.⁷⁵

TABEL 4.5 KESIMPULAN DESKRIPSI SUBJEK KIM

No	Aspek	Keterangan
01	Waktu mengenal fiksi <i>homoerotis</i>	Saat SMA
02	Waktu mengenal istilah <i>fujoshi</i>	Saat awal kuliah
03	Bagaimana mengenal fiksi <i>homoerotis</i>	Kim mengetahuinya sendiri
04	Jenis fiksi <i>homoerotis</i> yang	Fiksi <i>homoerotis</i> dalam bentuk tontonan

⁷³Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 334 – B 343)

⁷⁴Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 347 – B 359)

⁷⁵Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 363 – B 395)

	disukai	
05	Alasan menyukai fiksi <i>homoerotis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena Kim menyukai hal-hal yang unik dan berbeda dari kebiasaan - Karena penasaran
06	Dampak dari menikmasi fiksi <i>homoerotis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Sering memasangkan sesama laki-laki yang terlihat akrab kedalam hubungan romantis - Menjadi lebih peka dengan interaksi orang-orang di sekitar
07	Momen berkesan selama menjadi <i>fujoshi</i>	Tidak memiliki momen berkesan selama menjadi <i>fujoshi</i>
08	Kebutuhan yang diambil dari menikmati fiksi <i>homoerotis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menghabiskan waktu luang - Sebagai bentuk hiburan
09	Keadaan sosial terkait menjadi <i>fujoshi</i>	Tidak ada yang berubah
10	Perubahan perilaku terkait menjadi <i>fujoshi</i>	Tidak ada yang berubah
11	Pandangan terhadap laki-laki dan perempuan	Tidak ada yang berubah, namun terhadap laki-laki menjadi lebih berwawasan bahwa laki-laki tidak harus selalu kuat dan bisa saja menunjukkan sisi lemah mereka
12	Relasi seksual	Tidak menjalin relasi seksual dengan siapapun

No	Aspek	Keterangan
13	Referensi yang digunakan untuk menikmati fiksi <i>homoerotis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - <i>YouTube</i> - <i>Telegram</i> - <i>Facebook</i> - <i>Wattpad</i>
14	Perasaan bersalah	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa bersalah karena membohongi diri sendiri - Merasa bersalah kepada orang tua, dan takut mengecewakan mereka
15	Harapan dan rencana	<ul style="list-style-type: none"> - Harapan bisa berhenti menjadi <i>fujoshi</i> - Rencana dengan tidak lagi mengikuti akun artis-artis Thailand, tidak mencari informasi mengenai film <i>homoerotis</i> terbaru, dan berhenti mengikuti channel <i>YouTube</i> yang menginfokan film-film <i>homoerotis</i> Thailand

c. Subjek Key

Dari hasil wawancara dengan subjek Key, Key mengakui bahwa dirinya mengenal fiksi *homoerotis* pada waktu akhir kelas tiga Tsanawiyah atau awal Aliyah,⁷⁶ Key mengatakan bahwa Key tidak mengetahui fiksi *homoerotis* secara mandiri melainkan dikenalkan oleh adik Key yang sudah mengenal fiksi *homoerotis* terlebih dahulu.⁷⁷ Key mengatakan bahwa ia mengetahui istilah *fujoshi* tidak lama setelah ia mengenal fiksi *homoerotis*, Key menceritakan bahwa ketika ia membaca fiksi *homoerotis* berupa *fanfiction* Key terkadang menemukan catatan *author* yang memberikan peringatan bahwa bacaan ini untuk *fujoshi*, ia penasaran dan memutuskan untuk mencari apa maksud istilah tersebut melalui *google*, dan dari situlah Key mengetahui bahwa istilah *fujoshi* adalah sebutan untuk orang-orang yang menyukai fiksi *homoerotis* seperti dirinya.⁷⁸

Key mengakui bahwa ia tertarik dengan fiksi *homoerotis* karena menurutnya itu adalah sesuatu yang baru dan unik, meski Key akui pertama kali adik Key mengenalkan fiksi *homoerotis* Key merasa itu aneh dan menjijikan, namun setelah beberapa waktu Key bukan hanya tertarik tetapi menyukai fiksi *homoerotis* tersebut.⁷⁹ Key juga mengatakan bahwa dirinya tidak memutuskan menjadi seorang *fujoshi* melainkan sudah terlanjur menyukai fiksi *homoerotis* dan akhirnya menjadi *fujoshi*.⁸⁰ Key mengakui bahwa setelah ia mengetahui istilah *fujoshi* ia tidak terlalu mencari tahu mengenai *fujoshi* itu sendiri, setelah mengetahui istilah *fujoshi* adalah sebutan untuk para wanita yang menyukai fiksi *homoerotis* dan dimaksudkan sebagai ejekan, Key tidak penasaran lagi dan tidak mencari lebih dalam mengenai istilah *fujoshi* tersebut.⁸¹

⁷⁶Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 10 – B 12)

⁷⁷Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 16 – B 17)

⁷⁸Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 22 – B 41)

⁷⁹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 46 – B 59)

⁸⁰Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 63 – B 69)

⁸¹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 73 – B 84)

Key mengatakan bahwa dulu menikmati fiksi *homoerotis* tidak memiliki dampak apa-apa pada dirinya selain menghilangkan rasa bosan, namun baru-baru ini menikmati fiksi *homoerotis* membuatnya bersemangat. Key menceritakan bahwa dulu ia masih kesulitan mengakses internet karena “gaptek” sehingga Key hanya membaca *fanfiction* dan sesekali membaca potongan komik bertema *homoerotis*, dan dari *fanfiction* tersebut terkadang Key akan mendapat wawasan baru dari membaca fiksi *homoerotis*. Key mengatakan bahwa sekarang Key sudah bisa menggunakan internet, dan media untuk menikmati fiksi *homoerotis* mudah didapatkan, sehingga jika sehari atau dua hari Key tidak membaca atau melihat fiksi *homoerotis* Key akan merasa kesal dan tidak bersemangat.⁸² Selain itu Key mengakui jika dirinya melihat dua orang laki-laki yang akrab ia akan menganggap hal tersebut adalah sesuatu yang menggemaskan dan merasa “gemas”, namun Key akui ia jarang melakukannya. Key mengatakan bahwa dirinya adalah seorang penyuka *anime* sehingga lebih sering merasa “gemas” jika melihat tokoh-tokoh *anime*, seperti jika tokoh pria dalam suatu *anime* memiliki teman, rival, atau musuh dengan gender yang sama, maka Key akan merasa “gemas” dan memasangkan mereka meski kenyataannya genre *anime* tersebut bukanlah genre *homoerotis*.⁸³ Key juga mengakui bahwa itu bukan hanya ketika Key menonton *anime* melainkan juga ketika Key menonton film-film lainnya seperti film barat atau film Asia lainnya.⁸⁴

Key menceritakan perjalanan Key selama menjadi *fujoshi* yang mana awalnya Key dikenalkan oleh adik Key dan respon pertama Key adalah tidak suka dan jijik namun penasaran. Selain itu, fiksi yang dikenalkan adik Key berupa bacaan

⁸²Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 117 – B 145)

⁸³Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 154 – B 177)

⁸⁴Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 183 – B 188)

teks yang mana dulu Key tidak suka membaca, namun kebetulan ia menemukan foto atau *fanart anime* yang bertema *homoerotis*, dan dari situ Key merasa “gemas” dan tertarik untuk membaca *fanfiction*. Sebuah kebetulan bahwa *fanfiction* yang Key baca ketika itu memiliki alur yang lembut dan menggemaskan sehingga Key menyukainya, karena sebelumnya Key mengira fiksi *homoerotis* hanya seputar adegan dewasa antara sesama laki-laki namun ternyata memiliki sisi menggemaskan yang Key suka. Key menjadi berkelanjutan membaca *fanfiction-fanfiction* bertema *homoerotis* sehingga yang awal mulanya Key tidak suka membaca menjadi hobi membaca, hobi membaca tersebut bukan hanya *fanfiction* bertema *homoerotis* namun juga novel atau cerita lainnya yang bertema normal. Key juga membaca *manga* berupa *doujinshi*.⁸⁵

Dari dulu hingga sekarang Key menyembunyikan identitas Key sebagai *fujoshi*, karena dulu Key bersekolah dengan sistem asrama dan Key mengakui bahwa dengan menyukai *anime* saja sudah membuatnya dianggap berbeda dan jika teman-teman Key mengetahui bahwa dirinya adalah seorang *fujoshi*, Key takut akan dianggap aneh sehingga ia menyembunyikannya sebisa mungkin, sedangkan sekarang Key masih menyembunyikannya namun jika ada teman Key yang bertanya Key tidak akan membantah atau berbohong untuk menutupi bahwa dirinya adalah seorang *fujoshi*.⁸⁶

Perasaan Key selama menjadi *fujoshi*, Key mengaku bahwa dahulu ia gugup dan takut karena menyembunyikan identitas sebagai *fujoshi* dari teman-teman Key di sekolah, Key takut bahwa dirinya ketahuan menyukai fiksi *homoerotis* dan dijauhi oleh teman-teman Key. Sedangkan sewaktu kuliah Key merasa bebas dan tidak takut

210) ⁸⁵Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 193 – B

241) ⁸⁶Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 211 – B

lagi bahwa dirinya akan ketahuan dan dijauhi oleh teman-teman Key karena merasa teman-teman barunya lebih terbuka dan ramah. Key mengakui bahwa sebagai *fujoshi* ia menjalani kehidupan dengan normal seperti orang pada umumnya, mungkin yang berbeda hanyalah Key yang merasa harus melihat atau membaca fiksi *homoerotis* terlebih dahulu agar lebih *semangat* menjalani hari.

Key juga mengakui bahwa dirinya tidak terlalu menyukai menikmati fiksi *homoerotis* yang sejak awal sudah bergenre *homoerotis*, melainkan dari *anime* atau film yang kemudian Key menemukan pasangan yang Key sukai barulah kemudian Key mencari fandomnya, *fanfiction*nya dan *doujinshinya*,⁸⁷ meski terkadang ia juga menonton film Barat atau series Thailand yang bergenre *homoerotis* namun itu jarang.

Key menceritakan pengalamannya berkesannya selama menjadi *fujoshi*, Key menemukan sebuah *fanfiction* yang memiliki alur cerita dan gaya penulisan yang benar-benar indah yang membuat Key terpesona, Key mengakui bahkan sekarang Key tidak mengingat *fanfiction* apa atau alur ceritanya bagaimana, namun Key menggambarkan bahwa dengan membaca *fanfiction* tersebut Key seolah-olah berada di tempat kejadian dalam cerita. Key juga mengatakan bahwa dirinya tidak hanya sekali itu saja merasa terkesan dengan sebuah cerita namun juga tidak sering.⁸⁸ Key juga pernah merasa kagum dengan *fanart* atau *doujinshi* yang digambar dengan sangat indah bahkan melebihi dari gambar aslinya, namun Key mengakui bahwa itu tidak terlalu memberi bekas dalam diri Key.⁸⁹

277) ⁸⁷Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 242 – B

315) ⁸⁸Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 292 – B

336) ⁸⁹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 325 – B

Key mengakui bahwa ia memiliki perasaan dilematis terkait diri Key yang menjadi *fujoshi*, perasaan tersebut diantaranya adalah takut bahwa suatu saat ia akan ketahuan menyukai fiksi *homoerotis* dan dijauhi oleh teman-teman Key, karena dianggap sebagai pendukung gerakan LGBT, karena menurut Key menjadi *fujoshi* memiliki kesan mendukung dengan LGBT. Key juga merasa tidak nyaman atau merasa bersalah dengan Tuhan karena sadar bahwa menikmati fiksi *homoerotis* itu sebenarnya tidak diperbolehkan, perasaan bersalah dan berdosa tersebut sering kali muncul ketika tanpa sengaja ataupun sengaja Key menemukan *fanart* yang vulgar, atau *fanfiction* dengan adegan dewasa yang terlalu digambarkan dalam cerita.⁹⁰ Key mengakui dia kadang memang sengaja mencari fiksi *homoerotis* baik itu *doujinshi* ataupun *fanfiction* dengan adegan dewasa dalam gambar atau cerita tersebut namun jarang sekali Key lakukan. Key mengatakan bahwa ia lebih suka alur cerita atau *doujinshi* tanpa plot adegan dewasa, walaupun ada ia akan sengaja mempercepat atau *men-skip* adegan tersebut.⁹¹

Key mengakui bahwa sebelumnya Key menikmati fiksi *homoerotis* untuk mengisi waktu luang dan menghilangkan rasa bosan, namun semenjak kuliah Key mengakui bahwa ia menikmati fiksi *homoerotis* untuk menghibur diri disela-sela mengerjakan tugas kuliah, dan baru-baru ini menjadi penyemangat untuk Key dalam menjalani kehidupan sehari-hari, Key mengatakan bahwa terkadang ia menjadi bersemangat mengerjakan tugas dengan membuat target seperti setelah tugas selesai baru boleh menikmati fiksi *homoerotis*. Key juga mengatakan ketika ia merasa lelah mengerjakan tugas atau apapun ia akan membaca atau melihat-lihat *fanart* bertema *homoerotis* untuk mengembalikan semangatnya. Karena menurut Key melihat atau

⁹⁰Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 348 – B 370)

⁹¹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 376 – B 385)

membaca sesuatu yang menggempakan akan memberikan energi positif dan bagi Key hal tersebut terdapat pada fiksi *homoerotis*.⁹²

Key sendiri mengakui bahwa ini sudah seperti candu yang mana Key menjadi tidak bersemangat jika tidak menikmati fiksi *homoerotis*, dan hal itu lah yang membuat Key sulit untuk berhenti menyukai fiksi *homoerotis*, meski Key akui dari dulu Key memiliki niat untuk berhenti menjadi *fujoshi* dan sekarang Key menjalaninya sedikit demi sedikit.⁹³

Key mengatakan bahwa tidak ada yang Key salahkan dengan keadaan Key yang menjadi *fujoshi*. Meski adik Key lah yang mengenalkan fiksi *homoerotis* kepada Key namun Key tidak menyalahkannya, sebab menurut Key meski tidak dikenalkan oleh adiknya, Key pasti akan mengenal dan menyukai fiksi *homoerotis* cepat atau lambat, hanya saja adik Key mempercepat prosesnya.⁹⁴ Key tidak merasa marah atau benci pada adiknya karena menjadi *fujoshi* yang sebenarnya tidak baik dan dibenarkan, karena adiknya hanyalah mengenalkan dan tidak menghasut atau mengajak Key untuk menjadi *fujoshi*.⁹⁵

Key mengakui bahwa dirinya memiliki rasa bersalah terkait menjadi *fujoshi*, Key menggambarkan bahwa ia merasa tidak nyaman dengan Tuhan karena telah melakukan perbuatan yang sebenarnya dilarang oleh agama secara sadar, Key juga mengaku bahwa ia paling merasa tidak nyaman dan merasa bersalah ketika tanpa sengaja menemukan fiksi *homoerotis* yang terlalu vulgar.⁹⁶ Key mengatakan bahwa ia tidak memiliki masalah dengan lingkungan sosial terkait dirinya yang menjadi

418) ⁹²Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 389 – B

427) ⁹³Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 419 – B

439) ⁹⁴Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 431 – B

448) ⁹⁵Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 444 – B

466) ⁹⁶Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 453 – B

fujoshi, karena sejak dulu Key sebisa mungkin menyembunyikan identitasnya sebagai *fujoshi*, sehingga ia tidak mengalami masalah apapun. Key juga mengatakan semenjak kuliah Key memang bertemu dengan sesama *fujoshi* namun mereka juga menyembunyikan identitas mereka jadi menurut Key juga tidak ada masalah di lingkungan sosial Key.⁹⁷

Key mengatakan bahwa dulu ia menikmati fiksi *homoerotis* hanya untuk menghabiskan waktu luang dan untuk hiburan, namun semenjak kuliah Key mengaku bahwa menikmati fiksi *homoerotis* menjadi semacam pelarian ketika Key mengalami masalah atau lelah dengan tugas-tugas, karena menurut Key hal tersebut mampu mengembalikan semangat Key dengan membaca atau melihat sesuatu yang menggemaskan dari fiksi *homoerotis*. Key juga mengakui bahwa menikmati fiksi *homoerotis* menjadi semacam candu yang mana Key tidak bisa berhenti menyukainya, pernah beberapa kali Key akan mengabaikan tidur dan istirahat hanya untuk menikmati fiksi *homoerotis*.

Key mengakui dia tidak lagi menikmati fiksi *homoerotis* yang berfokus pada hubungan romantis antar sesama pria melainkan hanya membaca yang berfokus pada hubungan *platonis*.⁹⁸ Key menjelaskan bahwa *platonis* dalam fiksi *homoerotis* yang Key maksud yaitu hubungan kekeluargaan namun bukan *Incest*, yang mana Key menggambarkan seperti perasaan saling melindungi dan menerima selayaknya kakak-adik atau ayah-anak meski tidak sedarah dan tidak ada perasaan romantis di sana.⁹⁹

486) ⁹⁷Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 473 – B

520) ⁹⁸Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 491 – B

540) ⁹⁹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S1, Banjarmasin, Senin 04 Oktober 2021. (S, P, B 526 – B

Key mengakui bahwa dirinya lebih suka membaca fiksi *homoerotis* dibandingkan dengan menontonnya, alasannya ketika dia menonton fiksi *homoerotis* Key jarang menemukan film yang cocok atau sesuai dengan yang dia sukai, sedangkan saat membaca Key mengakui tidak terlalu suka dengan genre yang *homoerotis* sejak awal, dia lebih suka menonton *anime* atau film biasa lalu menemukan pasangan yang Key sukai dan mencari fandomnya, *fanfiction* nya, dan *doujinshinya*. Key juga mengakui bahwa dirinya suka mengoleksi foto atau *fanart homoerotis* yang mana *fanart* tersebut menggambarkan pasangan yang ia sukai dari *anime* atau film yang ia tonton, Key mengatakan ia biasa mendapatkan *fanart* tersebut dari *Twitter* atau aplikasi *Pinterest*.¹⁰⁰ alasan lainnya Mengapa Key lebih suka membaca fiksi *homoerotis* karena menurut Key lebih mudah menyembunyikan identitas Key sebagai *fujoshi*, karena saat membacakan *fanfiction* orang mungkin hanya mengira dia sedang membaca novel online sedangkan ketika menonton atau membaca *manga* orang akan tahu kalau dia adalah seorang *fujoshi*.¹⁰¹

Pandangan mengenai *fujoshi* menurut Key sendiri adalah tindakan atau perbuatan yang dilarang dan dilaknat yang sebisa mungkin dihindari dan dijauhi, walaupun memang sudah terlanjur menyukai fiksi *homoerotis* atau sudah menjadi *fujoshi* Maka diusahakan agar bisa berhenti menyukai fiksi *homoerotis* tersebut.¹⁰² menurut Key menjadi *fujoshi* diharamkan karena dalam ajaran Islam sendiri perbuatan homoseksual itu tidak diperbolehkan, sedangkan menjadi *fujoshi* berarti menyukai fiksi dengan tema homoseksual dan memberi kesan mendukung terhadap tindakan tersebut.¹⁰³ Key mengatakan bahwa ketika menikmati fiksi *homoerotis*, dia memiliki perasaan tenang karena teralihkan dari masalah atau apa yang membuat

¹⁰⁰Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 13 – B 49)

¹⁰¹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 55 – B 69)

¹⁰²Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 73 – B 84)

¹⁰³Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 87 – B 97)

Key ingin membaca fiksi tersebut, seperti perasaan marah, sedih, atau untuk menghilangkan stress dari tugas-tugas karena Key hanya fokus untuk membaca dan mengimajinasikan apa yang ada dalam cerita. Namun Key juga mengakui bahwa setelah membaca fiksi *homoerotis* tersebut ia kembali merasakan stres atau perasaan-perasaan seperti marah atau sedih lagi yang membuat Key *overthinking*.¹⁰⁴

Key mengatakan bahwa dirinya memang memiliki perubahan antara sebelum menjadi *fujoshi* dan sesudah menjadi *fujoshi*, namun Key menegaskan bahwa perubahan tersebut bukan hanya karena dirinya yang menjadi *fujoshi* melainkan banyak pengaruh lain yang membuat Key berubah. Perubahan tersebut diantaranya Kei menjadi suka membaca, sebelumnya Key tidak menyukai membaca tulisan atau cerita karena menurutnya tidak ada gambarnya, Key lebih suka menonton *anime* dan membaca *manga* atau komik, namun setelah menjadi *fujoshi* ia menjadi suka membaca *fanfiction* bahkan menjadi hobi Key yang baru, bukan hanya *fanfiction* dengan tema *homoerotis* Key juga suka membaca novel dan cerita-cerita normal lainnya. Key juga mengakui bahwa dirinya menjadi lebih peka terhadap perasaan orang lain, karena sebelumnya Key tidak mengerti mengenai cinta-cintaan atau perasaan, sekarang Key menjadi lebih peka dan kadang menjadi teman curhat untuk teman-temannya, bahkan Key dapat memberikan saran atau masukan berdasarkan pengalaman dari cerita-cerita yang ia baca.¹⁰⁵ Key juga mengakui bahwa dirinya memiliki perubahan sudut pandang yang mana jika ia melihat laki-laki yang terlalu dekat dengan laki-laki lainnya, ataupun perempuan yang terlalu dekat dengan perempuan lainnya, Key memiliki perasaan curiga atau prasangka, prasangka

¹⁰⁴Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 101 – B 123)

¹⁰⁵Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 134 – B 163)

tersebut yakni Key terkadang meragukan apakah mereka hanya benar-benar berteman atau ternyata ada hubungan lain di balik pertemanan mereka.¹⁰⁶

Pandangan Key terhadap laki-laki dan perempuan tidak memiliki perubahan yang mana Key tetap beranggapan bahwa hubungan percintaan laki-laki dan perempuan itu adalah yang paling benar dan sama sekali tidak mendukung hubungan percintaan sesama jenis. Namun Key mengatakan sebelumnya ia beranggapan bahwa laki-laki itu adalah makhluk yang kuat yang mampu menopang semua beban, dan setelah membaca fiksi *homoerotis* dan membaca sisi lain dari laki-laki ia beranggapan bahwa laki-laki tidak harus yang selalu kuat, laki-laki juga bisa menunjukkan sisi lemahnya, tidak termakan dengan toxic masculinity. Key juga mengatakan bahwa ia menjadi tahu tipe-tipe manusia seperti tipe *androgini*, yaitu laki-laki namun secara fisik terlihat feminim ataupun perempuan yang secara fisik terlihat jantan.¹⁰⁷

Key mengatakan bahwa orang yang mengetahui dirinya adalah seorang *fujoshi* hanya beberapa orang saja, dahulu hanya adik Key yang mengetahui karena saat di sekolah Key sebisa mungkin menyembunyikan identitasnya, waktu kuliah juga tidak banyak yang mengetahui Key adalah seorang *fujoshi* karena Key memang tidak ingin menyebarkannya pada orang lain, namun jika teman Key bertanya ia tidak akan membantah atau berbohong untuk menutupi identitasnya.¹⁰⁸ Key mengakui bahwa ia sangat menyembunyikan identitasnya sebagai *fujoshi* karena di sekolahnya yang berbasis asrama ia takut dijauhi oleh teman-temannya dan dianggap aneh, sedangkan sewaktu kuliah di mana orang-orang cukup terbuka dan ramah. Key

106Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 169 – B 177)

107Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 212 – B 236)

108Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 246 – B 261)

mengaku tidak memiliki masalah dengan jujur mengakui dirinya sebagai *fujoshi* ketika ada yang menanyainya. teman-teman Key tidak menghakiminya atau menjauhinya.¹⁰⁹

Key mengakui bahwa dirinya tidak memiliki relasi seksual dengan siapapun, karena sebelumnya Key pernah membuat komitmen untuk tidak pacaran sampai menikah, meski demikian Key mengakui bahwa sebenarnya ia juga ingin menjalin hubungan romantis dengan seseorang, namun Key juga menyadari konsekuensi dari menjalin hubungan romantis dengan seseorang bukan hanya mendapatkan dampak positif namun juga ada dampak negatif yang harus Key perhatikan, sehingga Key kembali menguatkan komitmennya untuk tidak menjalin hubungan romantis dengan siapapun.¹¹⁰

Key menceritakan bahwa dirinya mengalami kesulitan terkait menjadi *fujoshi*, yaitu kesulitan mencari referensi untuk menikmati fiksi *homoerotis*, dulu Key lebih menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk komik karena ia tidak suka membaca, sedangkan waktu itu Key payah dalam menggunakan internet. Berbeda dengan sekarang di mana Key sudah ahli menggunakan internet.¹¹¹ Key mengatakan bahwa ada banyak sumber referensi yang ia gunakan untuk menikmati fiksi *homoerotis*, dahulu ia hanya menggunakan *Google*, *YouTube* dan link *fanfiction.net*, sedangkan sekarang Key beralih ke aplikasi *Wattpad* dan *Link ao3*, Key masih menggunakan *Google* dan *YouTube* sebagai referensi menikmati fiksi *homoerotis* namun juga ada aplikasi tambahan di mana Key dapat menemukan *fanart homoerotis* seperti *Twitter*, dan *Pinterest*. Key juga mudah mengakses *doujinshi*

275) ¹⁰⁹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 264 – B

300) ¹¹⁰Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 281 – B

341) ¹¹¹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 314 – B

bertema *homoerotis* dari website yang menyediakannya meski ia harus menggunakan VPN terlebih dahulu.¹¹² Key mengakui dirinya masih aktif menikmati fiksi *homoerotis* dari media-media yang disebutkan sebelumnya, namun Key mengatakan bahwa ia tidak lagi menikmati fiksi yang hanya berfokus pada hubungan romantis melainkan ia lebih menyukai hubungan *platonis* meski masih bertema *homoerotis*.¹¹³

Key memiliki niat untuk berhenti menyukai fiksi *homoerotis* dan ia memiliki rencana bahwa sebelum ia mempunyai pasangan atau mempunyai anak Key harus berhenti, karena menurutnya menyukai fiksi *homoerotis* membuatnya tidak maksimal berperan sebagai seorang istri dan seorang ibu. Key tidak memiliki rencana pasti bagaimana ia akan berhenti menjadi *fujoshi* namun Key memiliki keyakinan bahwa ia pasti bisa berhenti sebelum mempunyai pasangan dan anak.¹¹⁴ Key memiliki harapan bahwa ia bisa berhenti menjadi *fujoshi* dan juga dapat membantu orang-orang berhenti menjadi *fujoshi* karena Key sendiri sadar bahwa itu adalah tindakan yang salah.¹¹⁵

TABEL 4.6 KESIMPULAN DESKRIPSI SUBJEK KEY

No	Aspek	Keterangan
01	Waktu mengenal fiksi <i>homoerotis</i>	Saat akhir tiga Tsanawiyah atau awal Aliyah
02	Waktu mengenal istilah <i>fujoshi</i>	Satu atau dua bulan setelah mengenal fiksi <i>homoerotis</i>
03	Bagaimana mengenal fiksi <i>homoerotis</i>	Dikenalkan oleh adik Key
04	Jenis fiksi <i>homoerotis</i> yang disukai	Fiksi <i>homoerotis</i> dalam bentuk bacaan

¹¹²Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 340 – B 383)

¹¹³Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 391 – B 396)

¹¹⁴Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 399 – B 420)

¹¹⁵Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S2, Banjarmasin, Kamis 07 Oktober 2021. (S, P, B 432 – B 446)

05	Alasan menyukai fiksi <i>homoerotis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Karena penasaran - Karena menurut Key adalah sesuatu yang unik dan baru
06	Dampak dari menikmasi fiksi <i>homoerotis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Terkadang memasangkan sesama laki-laki yang terlihat akrab kedalam hubungan romantis - sering memasangkan sesama laki-laki yang terlihat akrab dalam sebuah film atau <i>anime</i> kedalam hubungan romantis - Menjadi lebih peka dengan interaksi orang-orang di sekitar
07	Momen berkesan selama menjadi <i>fujoshi</i>	Saat menemukan fiksi <i>homoeoris</i> yang memiliki alur cerita yang indah atau menemukan <i>doujinshi</i> atau <i>fanart</i> dengan gambar yang indah

No	Aspek	Keterangan
08	Kebutuhan yang diambil dari menikmati fiksi <i>homoerotis</i>	<ul style="list-style-type: none"> - Untuk menghabiskan waktu luang - Sebagai bentuk hiburan dan pelarian - Sebagai bentuk penyemangat dan pendukung
09	Keadaan sosial terkait menjadi <i>fujoshi</i>	Tidak ada yang berubah
10	Perubahan perilaku terkait menjadi <i>fujoshi</i>	Sebelum menjadi <i>fujoshi</i> tidak suka membaca cerita dalam bentuk teks karena membosankan. Setelah menjadi <i>fujoshi</i> , Key menjadi hobi membaca
11	Pandangan terhadap laki-laki dan perempuan	Tidak ada yang berubah, namun terhadap laki-laki menjadi lebih berwawasan bahwa laki-laki dan perempuan memiliki tipe yang disebut androgini
12	Relasi seksual	Tidak menjalin relasi seksual dengan siapapun
13	Referensi yang digunakan untuk menikmati fiksi <i>homoerotis</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li style="width: 50%;">- YouTube <li style="width: 50%;">- Pinterest <li style="width: 50%;">- Fanfiction.net <li style="width: 50%;">- Wattpad <li style="width: 50%;">- Ao3 <li style="width: 50%;">- Facebook <li style="width: 50%;">- Twitter <li style="width: 50%;">- Google
14	Perasaan bersalah	<ul style="list-style-type: none"> - Merasa bersalah karena membohongi diri sendiri - Merasa berdosa dan bersalah dengan Tuhan karena merasa tidak tahu terima kasih
15	Harapan dan rencana	<ul style="list-style-type: none"> - Harapan bisa berhenti menjadi <i>fujoshi</i> dan membantu orang untuk berhenti menjadi <i>fujoshi</i> - Rencana dengan hanya membaca fiksi

		<i>homoerotis</i> dengan jenis hubungan <i>platonis</i>
--	--	---

B. Pembahasan Gambaran Religiositas Pada *Fujoshi*

1. Religiositas Subjek Sebagai *Fujoshi*

Sebelum peneliti membahas lebih detail mengenai gambaran religiositas dari ketiga subjek penelitian, peneliti ingin mengemukakan beberapa kesamaan dan perbedaan gambaran religiositas dari ketiga subjek penelitian. Yang pertama adalah ketiga subjek penelitian memiliki kesamaan dalam dimensi keyakinan yang mana ketiganya sama-sama meyakini bahwa Tuhan itu ada dan hanya Allah Swt. ketiga subjek penelitian juga memiliki kesamaan bahwa menjadi *fujoshi* bertentangan dengan keyakinan dan ajaran agama.

Kesamaan lainnya juga terdapat dalam dimensi pengalaman beragama yang mana ketiga subjek penelitian sama-sama memiliki perasaan ditegur oleh Tuhan meski masing-masing dari mereka memiliki pengalaman yang berbeda, seperti Hime yang merasa ditegur oleh Tuhan dengan tanda kusamnya wajah, Kim dan Key yang merasa ditegur ketika tiba-tiba melihat video atau *quotes* ceramah saat sedang menikmati fiksi *homoerotis*, namun untuk Key sendiri pengalaman beragama yang paling membuatnya berkesan adalah pengalaman ketika doanya dikabulkan dan mendapat pertolongan tidak terduga ketika sedang dalam kesulitan.

Ketiga subjek penelitian juga memiliki kesamaan dalam dimensi mengamalan yang mana ketiga subjek penelitian mampu berpegang teguh pada pedoman agama ketika menghadapi konflik baik itu secara internal maupun eksternal yang berkaitan dengan *fujoshi*

Selain kesamaan ketiga subjek juga memiliki perbedaan-perbedaan dalam menggambarkan religiositas mereka, yang pertama dalam dimensi praktek agama mereka memiliki perbedaan dalam menjalankan ibadah agama. Hime menjalankan kewajiban agama seperti sholat secara rutin meski pada beberapa kesempatan tidak tepat waktu, sedangkan Kim dan Key mengaku bahwa mereka tidak rutin menjalankan sholat lima waktu. Meski demikian mereka sama-sama rutin berpuasa di bulan ramadhan.

Perbedaan lainnya juga terdapat dalam dimensi pengetahuan agama yang mana Hime memiliki latar belakang pendidikan agama yang lebih sedikit dibandingkan dengan pendidikan umum, Kim memiliki latar belakang pendidikan agama yang lebih banyak dibandingkan pendidikan umum, dan Key yang latar belakang pendidikannya didominasi dengan pendidikan agama.

a. Subjek Hime

Melalui wawancara sebelumnya, Hime mengakui bahwa Hime beragama Islam dan sebagaimana orang yang beragama Islam Hime mempercayai adanya Tuhan, percaya pada Allah. Hime juga mengakui bahwa ia masihlah belum sempurna dalam menjalankan perintah agama, namun jika ada yang bisa Hime kerjakan maka ia akan mengerjakannya dengan sungguh-sungguh. Hime berharap dengan demikian sedikit-sedikit ia bisa menjadi hamba yang sempurna.¹¹⁶ Menurut Hime sendiri menjadi *fujoshi* adalah sesuatu yang sangat bertentangan dengan agama,¹¹⁷ sebab hal-hal yang disukai oleh *fujoshi* adalah hal-hal yang bertema *homoerotis* yang mana dalam agama Islam sangat dilarang dan dilaknat, Hime mengatakan bahwa dengan menjadi *fujoshi* memberikan kesan bahwa itu

¹¹⁶Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 9 – B 23)

¹¹⁷Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 26 – B 28)

mendukung hubungan Homoseksual dan tentunya bertentangan dengan agama karena agama memerintahkan untuk menjauhinya.¹¹⁸

Hime mengakui bahwa dirinya masih mengerjakan kewajiban-kewajiban agama seperti sholat lima waktu dan puasa ramadhan, namun puasa-puasa sunnah seperti puasa senin-kamis tidak, Hime juga mengatakan bahwa kadang-kadang ia mengaji walau jarang. Hime mengakui bahwa dirinya bukanlah orang yang religius, Hime masih percaya pada Tuhan dan percaya pada Allah Swt. namun masih terikat dengan hal-hal duniawi dan bersenang-senang.¹¹⁹ Hime juga membaca wirid-wirid seperti dzikir *Subhanallah*, *Alhamdulillah*, dan *Allahuakbar* setelah mengerjakan Sholat, Hime juga membaca ayat kursi dan berdoa setelah mengerjakan sholat.¹²⁰

Hime mengakui bahwa tidak terlalu ada pengaruh yang timbul saat ia mengerjakan ibadah agama baik sebelum ia menjadi *fujoshi* dan sesudah ia menjadi *fujoshi*, Hime mengakui bahwa dirinya memang tidak selalu tepat waktu dalam mengerjakan sholat meski ada suatu waktu dia akan rajin dan mengerjakan sholat tepat waktu. Namun hal tersebut tidak sepenuhnya dipengaruhi oleh keadaan Hime yang seorang *fujoshi*, meski terkadang alasan Hime menunda-nunda waktu sholat karena membaca fiksi *homoerotis* atau melakukan hal-hal lain yang tidak ada hubungannya dengan *fujoshi*.¹²¹ Hime mengatakan bahwa ia tidak berpikir menjadi sesuatu yang lain selain hamba yang penuh dosa saat menjalankan ibadah agama, Hime mengakui bahwa level ibadahnya masih rendah yang seperti orang alim yang beribadah karena rasa cinta dan sebagainya, Hime menjalankan ibadah karena sadar bahwa dirinya memiliki banyak dosa dan kalau ia tidak mengerjakan ibadah seperti

¹¹⁸Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 31 – B 40)

¹¹⁹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 45 – B 54)

¹²⁰Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 62 – B 65)

¹²¹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 70 – B 82), dan (S, P, B 89 – B 90)

sholat wajib dan lain-lain maka ia hanya akan menambah tumpukan dosanya.¹²² Hime mengakui bahwa dia tidak memiliki perasaan apapun terkait menjadi *fujoshi* ketika menjalankan ibadah agama karena saat menjalankan ibadah agama Hime hanya menganggap dirinya sebagai hamba yang banyak dosa yang harus mengerjakan kewajiban agama.¹²³

Selama menjadi *fujoshi* Hime memiliki pengalaman religius seperti perasaan ditegur oleh Tuhan, dan menurut Hime bentuk teguran tersebut seperti ketika ia melihat dirinya di cermin dan merasa bahwa wajahnya menjadi kusam walau sebenarnya tidak, bahkan teman-teman Hime mengatakan bahwa wajahnya tidak kusam sama sekali melainkan cerah karena menggunakan skincare. Menurut Hime hal tersebut merupakan bentuk teguran karena Hime terlalu banyak membaca fiksi *homoerotis*.¹²⁴ Selain merasa kusamnya wajah, Hime juga merasa ditegur dengan berkurangnya daya ingat yang dimilikinya, Hime menyadari memori atau ingatan di otaknya perlahan memudar dan menurutnya hal tersebut adalah teguran dari Tuhan dan sebagai bentuk pengingat untuk kembali kepada Allah Swt.¹²⁵ Hime mengakui bahwa hanya pengalaman tersebut yang paling menonjol dan yang paling dapat Hime rasakan. Hime mengakui bahwa semenjak dirinya menjadi *fujoshi* ia merasa semakin jauh dengan Tuhan, karena merasa bersalah, berdosa, dan tidak nyaman karena mengerjakan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan, Hime juga mengatakan bahwa ini adalah pemikiran yang salah bahwa seharusnya kalau kita memiliki perasaan bersalah maka kita harusnya meminta maaf dan bertaubat namun dirinya

105) ¹²²Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 94 – B

120) ¹²³Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. S, P, B 110 – B

141) ¹²⁴Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 128 – B

151) ¹²⁵Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 145 – B

malah menjauh dari Tuhan.¹²⁶ Hime menggambarkannya seperti ketika kita memiliki salah dengan orang tua maka pasti ada kecanggungan dan memilih untuk menjauh sebelum akhirnya meminta maaf dan akan merasa damai dan menjadi lebih dekat jika sudah meminta maaf dan menuruti orang tua, begitulah yang Hime rasakan dengan keadaan Hime yang seorang *fujoshi* dan hubungannya dengan Tuhan.¹²⁷

Hime mengatakan sebelum menjadi *fujoshi* dirinya memperoleh pengetahuan agama dari keluarga, orang tua, dan guru-guru di sekolah, selain itu Hime juga mengatakan bahwa dirinya sering membaca buku, artikel, internet dan menonton *YouTube* di mana dirinya mendengarkan ceramah dari ustadz-ustadz.¹²⁸ Saat Hime menjadi *fujoshi* dirinya masih menuntut ilmu-ilmu agama, karena dirinya saat itu masih duduk dibangku sekolah jadi dia masih mendapat pengetahuan agama dari guru-guru di sekolah, keluarga, dan masih membaca artikel dan menonton *YouTube* yang berisi ceramah-ceramah.¹²⁹ Selama masa kuliah Hime mengatakan bahwa dirinya cukup sering mengikuti pengajian karena diajak oleh teman-temannya, walau di beberapa waktu Hime akan jarang menghadiri pengajian karena kesibukan kuliah dan hal-hal lainnya.¹³⁰

Hime mengakui ada perasaan dilema di mana Hime mengetahui bahwa dalam ajaran Islam menyukai hal-hal yang bertema *homoerotis* atau homoseksual itu tidak diperbolehkan namun Hime malah meneruskannya. Selain itu juga ada perasaan merasa kecil hati karena meskipun Hime menjalankan kewajiban agama namun Hime juga melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama. Mengutip dari kata-kata

126Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 162 – B 173)

127Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 177 – B 182)

128Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 188 – B 192)

129Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 197 – B 200)

130Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 205 – B 212)

Hime “*Ibadah ya ibadah namun ya sejalan juga dosanya*”.¹³¹ Hime menyadari bahwa menjadi *fujoshi* tidak dibenarkan dalam agama karena *fujoshi* menyukai hal-hal yang berhubungan dengan *homoerotis* atau homoseksual dan dalam ajaran Islam hal tersebut dilarang dan dilaknat, dan dalam Islam hubungan yang dibenarkan hanyalah hubungan antara laki-laki dan perempuan, jadi dengan menjadi *fujoshi* menurut Hime itu sama saja dengan mendukung hubungan yang dilarang tersebut dan oleh sebab itu tidak dibenarkan dalam agama.¹³²

Hime mengatakan bahwa dirinya pernah mengalami permasalahan agama yang berkaitan dengan diri Hime yang menjadi *fujoshi*, Hime bercerita bahwa dulu dia sering membaca dan mengikuti Instagram yang mendukung hak-hak feminisme, di mana menurut Hime hal tersebut adalah hal yang bagus namun ada beberapa yang tidak dapat Hime setuju dan diantaranya adalah mendukung gerakan LGBT dalam grup feminisme tersebut, walaupun mereka berasalan bahwa manusia memiliki hak dan lain-lain dan Hime sendiri mengerti mengapa mereka mendukung gerakan tersebut, tetap saja Hime merasa berkonflik karena itu adalah perbuatan yang diharamkan, selain itu Hime juga yakin bahwa pasti ada maksud dari diharamkannya tindakan tersebut seperti dampak kesehatan yang terjadi atau lain sebagainya, Hime yakin alasan dilarangnya hal tersebut karena pasti banyak dampak negatifnya dari pada dampak positifnya dan pasti itu untuk kebaikan manusia itu sendiri.¹³³

Sebagai seorang muslimah Hime mengakui bahwa dirinya memiliki perasaan bersalah ketika dirinya menikmati fiksi *homoerotis*, dan perasaan bersalah itu akan

232) ¹³¹Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 219 – B

¹³² Hasil wawancara S3 dengan Hime (S, P, B 242 – B 257)

286) ¹³³Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 265 – B

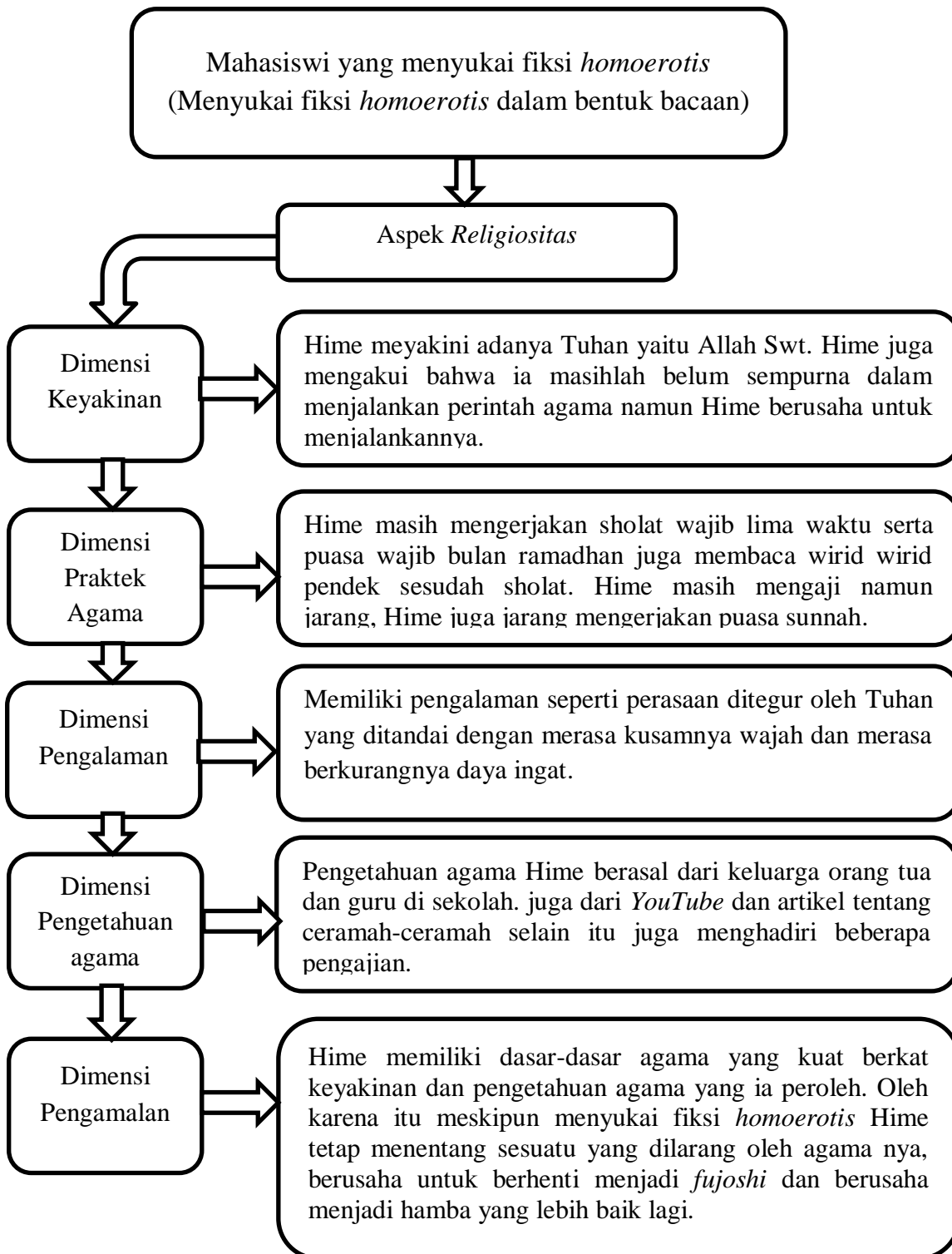
tumbuh lebih besar sesudah ia membaca atau menonton fiksi *homoerotis* tersebut,¹³⁴ Hime merasa bersalah karena sebenarnya menjadi *fujoshi* itu adalah larangan agama dan Hime merasa seperti mendukung tindakan Homoseksual karena menyukai fiksi dengan tema *homoerotis*,¹³⁵ Hime sebenarnya memiliki harapan untuk bisa berhenti menyukai fiksi *homoerotis*, dan menjadi hamba yang lebih baik lagi, dan untuk mewujudkannya meski tidak terlalu memiliki rencana, Hime memang ingin mengisi waktu luang dengan sesuatu yang bermanfaat seperti ibadah mengaji atau bersholat agar bisa mengurangi menikmati fiksi *homoerotis* dan pelan-pelan meninggalkannya.¹³⁶

¹³⁴Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 295 – B 297)

¹³⁵Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 305 – B 308)

¹³⁶Hime, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 316 – B 322), dan (S, P, B 326 – B 329)

SKEMA 4.1 Gambaran Religiositas Hime



b. Subjek Kim

Dari hasil wawancara yang dilakukan dengan subjek Kim, diketahui bahwa Kim memiliki pandangan mengenai ketuhanan dan keyakinan, Kim mengatakan bahwa dirinya adalah orang yang beragama Islam dan sebagai orang yang beragama Islam ia harus menjalankan apa yang diperintahkan oleh Allah Swt. dan menjauhi larangannya.¹³⁷ Menurut Kim sendiri menjadi *fujoshi* bententangan dengan kebenaran agama karena sudah jelas Tuhan melarang perilaku homoseksual melalui cerita Nabi Luth dan kaumnya, dan menjadi *fujoshi* memberikan kesan mendukung terhadap tindakan yang dilaknat tersebut.¹³⁸ Kim sendiri sadar bahwa dirinya menyimpang dari kebenaran agama dengan menjadi *fujoshi* namun bagi Kim sulit untuk berhenti menyukai fiksi *homoerotic* dan Kim masih berusaha sedikit demi sedikit untuk berhenti, Kim mengibaratkan menjadi *fujoshi* itu seperti mengosumsi narkoba yang tidak bisa langsung berhenti melainkan harus sedikit demi sedikit.¹³⁹

Kim mengakui bahwa dalam menjalankan kewajiban agama seperti sholat ia masih bolong-bolong dalam artian kadang mengerjakan dan kadang ditinggalkan,¹⁴⁰ sedangkan puasa wajib Kim mengakui sering full selama bulan ramadhan, namun untuk puasa-puasa sunnah Kim tidak melaksanakannya, Kim mengatakan karena ia full melaksanakan puasa ramadhan jadi ia tidak memiliki kewajiban untuk menambal atau menggodho puasa sehingga ia tidak mengerjakan puasa sunnah.¹⁴¹ Kim mengatakan bahwa ia sering mengaji pada bulan ramadhan dan sering mengkhatamkan al-Quran, namun untuk hari-hari biasa Kim mengakui tidak rutin mengaji, dan walaupun mengaji Kim mengatakan bahwa ia tidak berurutan dan mengaji surah-surah yang diinginkan Kim saja, surah-surah tersebut seperti surah

¹³⁷Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 12 – B 15)

¹³⁸Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 29 – B 43)

¹³⁹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 46 – B 54)

¹⁴⁰Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 64 – B 66)

¹⁴¹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 69 – B 76)

Yasîn, al-Mulk, dan surah-surah pendek lainnya. Untuk beberapa waktu baru-baru ini Kim juga sering melakukan *muraja'ah* saat bermain handphone, menjaga toko atau sedang dalam perjalanan di mana Kim akan melantunkan surah-surah yang Kim hafal sebelumnya, karena menurut Kim dari pada ia mendengarkan musik lebih baik ia melantunkan surah-surah al-Quran.¹⁴²

Kim mengakui bahwa ada beberapa pengaruh dalam menjalankan ibadah agama dan menjadi *fujoshi*, Kim bercerita bahwa pada bulan ramadhan Kim akan berhenti untuk menikmati fiksi *homoerotis* karena menurutnya tidak pantas ketika menjalankan puasa namun masih menikmati hal yang tidak diperbolehkan dalam agama.¹⁴³ Selama menjalankan ibadah agama Kim tidak mencampurkannya dengan diri Kim sebagai *fujoshi*, menurut Kim kalau ibadah itu harus khusyu. Kim juga mengatakan pada bulan ramadhan Kim bahkan tidak merasa terpaksa untuk berhenti menikmati fiksi *homoerotis* melainkan terbawa, karena dia fokus menjalankan ibadah puasa sehingga tanpa sadar berhenti untuk menikmati fiksi *homoerotis*.¹⁴⁴ Kim mengatakan bahwa orang tua dan guru Kim mengajarkan bahwa dalam menjalankan ibadah agama seperti sholat itu harus khusyu seakan-akan sedang berhadapan dengan Tuhan, oleh sebab itu Kim selalu berusaha khushu dalam beribadah seperti mencari tempat yang tenang atau membuat suasana yang lebih nyaman sehingga lebih mudah untuk khusyu, walau Kim mengakui kadang masih ada pikiran-pikiran yang mengganggu Kim untuk khusyu seperti suara notifikasi handphone atau ingatan tiba-tiba tentang sesuatu. Meski demikian Kim mengakui bahwa dirinya selalu berusaha untuk fokus dan memisahkan antara dirinya yang seorang *fujoshi* dan dirinya yang hanya seorang hamba yang penuh dosa saat

¹⁴²Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 77 – B 94)

104) ¹⁴³Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 100 – B

130) ¹⁴⁴Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 112 – B

menjalankan ibadah agama. Dampak yang ditimbulkan dari tindakan tersebut membuat Kim merasa damai ketika menjalankan ibadah agama.¹⁴⁵

Kim mengakui bahwa dirinya sering mengalami pengalaman keagamaan seperti merasa ditegur oleh Tuhan, teguran tersebut seperti video atau *quotes* ceramah-ceramah yang biasanya muncul dalam pencarian *Instagram* atau *YouTube* milik Kim, Kim menceritakan bahwa saat ia biasanya bermain *Instagram* atau *YouTube* untuk menikmati konten bertema *homoerotis* kadang akan lewat video atau *quotes* ceramah mengenai larangan perbuatan homoseksual atau hal-hal yang berkaitan dengan perbuatan tersebut.¹⁴⁶ Kim mengakui bahwa sejauh ini hanya perasaan ditegur tersebut yang paling melekat selama Kim menjadi *fujoshi*, sedangkan untuk pengalaman keagamaan lainnya Kim mengaku ia kurang menyadarinya.¹⁴⁷ Kim mengaku bahwa dirinya merasa dekat dengan Tuhan, menurut Kim, dirinya sebelum menjadi *fujoshi* hanya mengerjakan ibadah agama karena itu adalah kewajiban dan mengalir saja seiring berjalannya waktu, namun semenjak menjadi *fujoshi* dan munculnya perasaan bersalah dan berdosa Kim menjadi ingin lebih dekat dengan Tuhan dan berusaha untuk berhenti menyukai fiksi *homoerotis*. Kim mengaku bahwa pendapat Kim memang konyol namun Kim mengatakan begitulah perasaan Kim dekat dengan Tuhan karena lebih sadar diri bahwa dirinya berlimang dosa dan ia harus berusaha agar diampuni oleh Tuhan.¹⁴⁸

Kim mengatakan bahwa dirinya memperoleh pengetahuan dari guru-guru di sekolah dan guru-guru di tempat mengaji Kim, selain itu juga dari warga kampung yang biasanya akan berkumpul di depan rumah dan berbincang-bincang yang

145Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 136 – B 176)

146Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 184 – B 193)

147Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 200)

148Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 204 – B 218)

kadang pembahasan yang dibicarakan berbobot dan dapat dipetik pelajaran darinya. Kim juga mengaku bahwa ia sering mendapat pelajaran dari orang tuanya mengenai pengetahuan agama, Kim bercerita suatu waktu rumah mengalami padam listrik dan membuat orang-orang rumah berkumpul di satu ruangan dengan sebatang lilin, untuk mengusir kebosanan ayah atau ibu Kim akan menceritakan kisah-kisah Nabi atau pelajaran mengenai ketuhanan dan tauhid, atau pelajaran lainnya yang bagi Kim sangat membekas dalam ingatan Kim.¹⁴⁹ Semenjak menjadi seorang *fujoshi* dan kuliah Kim mengatakan bahwa ia memperoleh pengetahuan agama hanya melalui ceramah-ceramah di televisi, Kim juga senang mendengarkan ceramah dari salah satu channel *YouTube* yang menampilkan bukan hanya ceramah namun juga sirah nabawiyah dan hal-hal keagamaan lainnya. Namun Kim mengakui bahwa ia lebih sering menonton ceramah dari televisi dibanding menonton ceramah dari *YouTube* tersebut.¹⁵⁰ Kim mengatakan bahwa ia tidak pernah menghadiri pengajian atau ceramah-ceramah secara langsung karena memang tidak memiliki minat untuk menghadiri pengajian.¹⁵¹

Kim mengatakan bahwa dirinya tidak memiliki perasaan dilematis antara pengetahuan agama Kim dan Kim yang menikmati fiksi *homoerotis*, menurut Kim ketika ia ingin dan menonton fiksi *homoerotis* Kim akan lupa bahwa hal tersebut sebenarnya tidak diperbolehkan dan fokus untuk menonton fiksi *homoerotis* tersebut, begitu pula ketika Kim menonton *YouTube* atau bermain *Instagram* ia akan lupa bahwa hal tersebut tidak diperbolehkan, namun ketika selesai menonton fiksi

255) ¹⁴⁹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 230 – B

270) ¹⁵⁰Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 262 – B

277) ¹⁵¹Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 274 – B

homoerotis atau saat menonton *YouTube* dan bermain *Instagram* tanpa sengaja muncul video atau *quotes* ceramah barulah kim merasa bersalah.¹⁵²

Kim mengatakan bahwa menjadi *fujoshi* tidak dibenarkan dalam agama, karena seperti yang dikatakan Kim sebelumnya bahwa agama Islam melaknat pelaku homoseksual dari kisah-kisah nabi Luth dan kaumnya. Sedangkan menjadi *fujoshi* memiliki kesan mendukung terhadap gerakan LGBT, walau Kim sendiri tidak membenarkan gerakan LGBT dan selalu beralasan bahwa dirinya hanya menikmati fiksi *homoerotis* dan tidak menjadi pelaku LGBT namun Kim sadar bahwa menyukai fiksi tersebut berarti mendukung.¹⁵³

Kim mengakui bahwa dirinya tidak pernah mengalami masalah yang berhubungan dengan agama dan diri Kim yang menjadi *fujoshi*, Kim bercerita bahwa ketika teman-teman Kim membahas mengenai LGBT dan larangan-larangannya Kim tidak mempermasalahkannya karena Kim sendiri juga melarang perbuatan tersebut, sedangkan ketika Kim berkumpul bersama teman-teman yang sesama *fujoshi* mereka tidak akan berdebat mengenai LGBT melainkan hanya berbagi informasi.¹⁵⁴ Kim mengatakan seperti yang ia katakan sebelumnya bahwa Kim bisa merasakan perasaan bersalah ketika menikmati fiksi *homoerotis*, perasaan tersebut biasanya muncul setelah Kim menonton film atau series bertema *homoerotis* atau ketika tanpa sengaja Kim menemukan video atau *quotes* ceramah di *YouTube* atau *Instagram*. Perasaan bersalah tersebut merupakan perasaan bersalah pada orang

152 Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 290 – B 305)

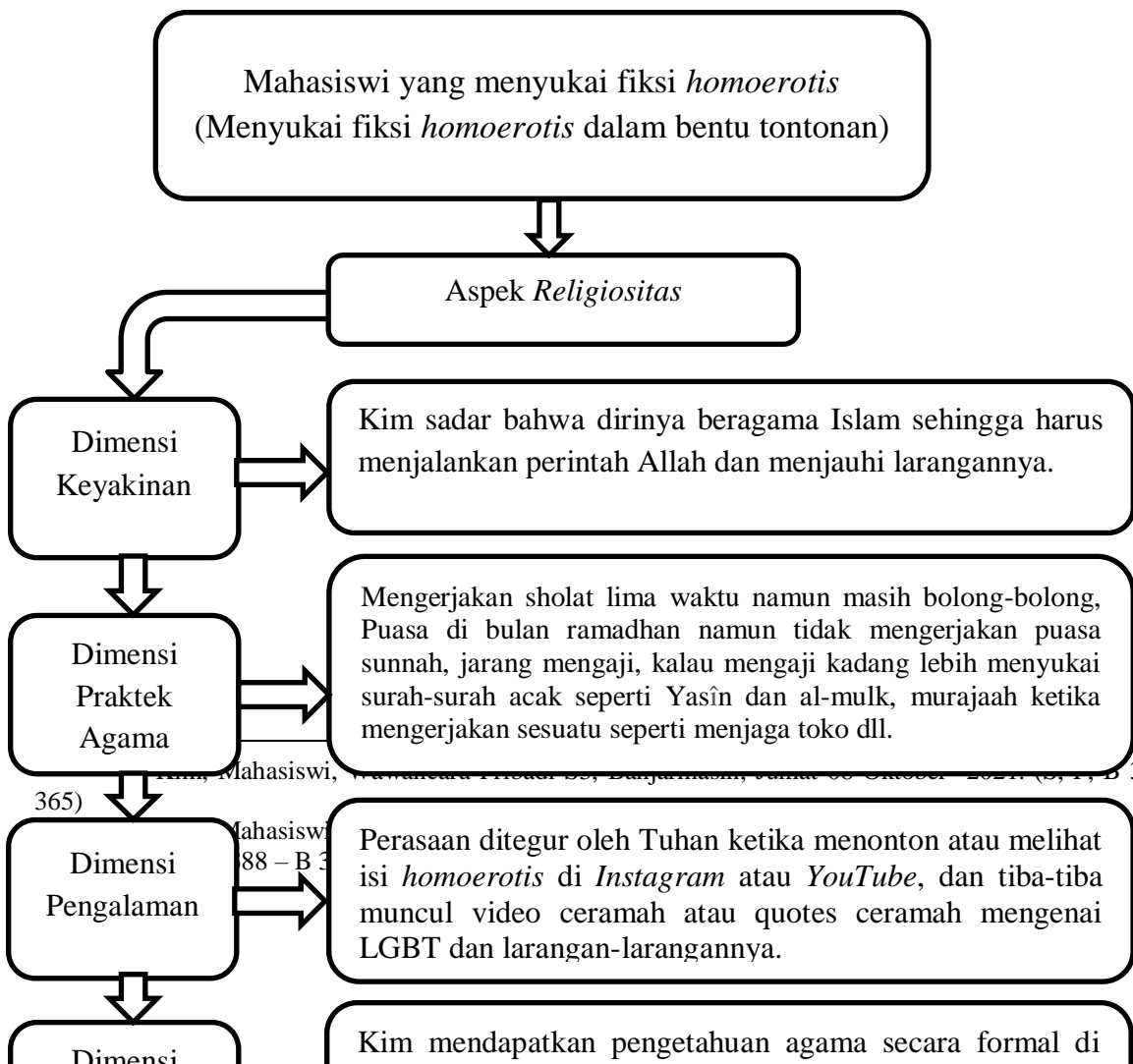
153 Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 318 – B 333)

154 Kim, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Jumat 08 Oktober 2021. (S, P, B 140 – B 157)

tua karena sudah berbohong dan takut mereka akan mengetahui bahwa Kim adalah seorang *fujoshi* dan membuat mereka kecewa.¹⁵⁵

Kim memiliki harapan untuk bisa berhenti menyukai fiksi *homoerotis*, karena menurut Kim sebagai orang yang beragama Islam sudah sepantasnya kita menghindari hal-hal seperti itu, oleh sebab itu Kim berusaha dan berikhtiar untuk berhenti menjadi *fujoshi*, ada beberapa rencana yang sebelumnya pernah Kim coba yaitu dengan tidak mengikuti akun artis-artis Thailand yang memerankan film *homoerotis*, tidak mengikuti *channel YouTube* yang menyediakan informasi mengenai fiksi *homoerotis* dan berusaha untuk tidak mencari tahu mengenai informasi film-film baru bertema *homoerotis*. Kim berharap lambat laun dengan perlahan Kim akan berhenti menyukai fiksi *homoerotis* dan berhenti menjadi *fujoshi*.¹⁵⁶

SKEMA 4.2 Gambaran Religiositas Kim



365) Mahasiswi, *Wahana: Jurnal Kejuruan Pendidikan Agama Islam, Volume 03, Oktober 2021*, (3, 1), 362 – B 369 – B

c. Subjek Key

Pandangan Key mengenai ketuhanan dan keyakinan beragama ialah kepercayaan terhadap rukun iman yang mana Key mempercayai bahwa Tuhan hanyalah satu yaitu Allah Swt. adanya malaikat, kitab-kitab, dan hari pembalasan, serta hal-hal lain yang berhubungan dengan rukun iman. Pandangan Key mengenai ketuhanan dan keyakinan juga berarti menjalankan rukun Islam.¹⁵⁷ Menurut Key sendiri, menjadi *fujoshi* sangat bertentangan dengan agama karena dari apa yang Key pelajari di sekolah yang mana *fujoshi* itu menyukai fiksi *homoerotis* sedangkan dalam agama tindakan homoseksual itu sangat dilaknat, sehingga menjadi *fujoshi* memberikan kesan mendukung terhadap tindakan tersebut.¹⁵⁸

Key mengakui bahwa sekarang dirinya tidak rutin lagi menjalankan ibadah agama seperti mengaji dan sholat yang mana ia sering kesiangan di waktu subuh, Key juga mengatakan meski dia masih menjalani puasa wajib seperti puasa bulan ramadhan, ia jarang melaksanakan puasa sunnah seperti puasa senin-kamis atau puasa sunnah lainnya. Berbeda dengan saat Key masih berada di sekolah berasrama yang mana mereka memiliki jadwal untuk melaksanakan ibadah tepat waktu, karena tidak memiliki gangguan seperti handphone, Key juga memiliki banyak waktu luang yang biasa ia dihabiskan untuk mengaji atau melakukan amalan-amalan serta melaksanakan puasa sunnah bersama murid-murid lainnya.¹⁵⁹ Key mengatakan meskipun ia tidak rutin saat sekolah berasrama ia masih mengerjakan ibadah-ibadah seperti sholat, puasa wajib, dan membaca wirid setelah sholat meski hanya wirid yang pendek. Key juga berusaha untuk selalu mengingat kebiasaan-kebiasaan baik

¹⁵⁷Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 11 – B 20)

¹⁵⁸Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 37 – B 44)

¹⁵⁹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 55 – B 78)

seperti berdoa sebelum dan sesudah makan atau saat hendak berpergian dan hendak ke kamar mandi.¹⁶⁰

Key mengatakan bahwa menjadi *fujoshi* tidak mempengaruhinya dalam mengerjakan ibadah agama, saat sedang bulan ramadhan Key akan berusaha untuk tidak membaca fiksi *homoerotis*, walaupun Key melakukannya, ia akan mencari jenis bacaan yang tidak mengandung adegan dewasa atau hanya memilih bacaan dengan rating K.¹⁶¹ Key juga mengakui bahwa dirinya yang tidak rutin lagi mengerjakan ibadah agama tidak dipengaruhi oleh dirinya yang menjadi *fujoshi* melainkan memang dari dalam diri pribadi Key sendiri yang menjadi malas mengerjakan ibadah agama, menurut Key ia menjadi malas karena adanya gangguan seperti handphone, dan tidak ada aturan lagi seperti saat Key sekolah berasrama.¹⁶² Key mengatakan bahwa perasaannya saat melaksanakan ibadah agama sama halnya seperti orang normal yang melaksanakan ibadah. Karena saat beribadah ia tidak memikirkan dirinya yang seorang *fujoshi*, Key mengatakan bahwa saat mengerjakan ibadah ia akan merasa tenang dan damai seperti hamba yang baik walaupun Key juga mengakui bahwa di waktu lainnya ia akan menjadi hamba yang tidak baik karena menikmati fiksi *homoerotis*.¹⁶³

Key menceritakan di mana ia memiliki pengalaman beragama seperti merasa diawasi oleh malaikat, Selain itu kami juga menceritakan di mana ia merasa doanya sedang dikabulkan oleh Tuhan, dan mendapat bantuan tak terduga saat sedang mengalami kesulitan dan benar-benar membutuhkan bantuan.¹⁶⁴ Key mengakui

¹⁶⁰Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 84 – B 97)

¹⁶¹Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 104 – B 131)

¹⁶²Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 137 – B 144)

¹⁶³Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 149 – B 160)

¹⁶⁴Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 178 – B 199)

bahwa dirinya merasa jauh dengan Tuhan namun hal tersebut bukan hanya disebabkan oleh dirinya yang menjadi seorang *fujoshi* melainkan karena ia menjadi malas beribadah. Berbeda dengan dulu saat Key masih sekolah berasrama yang mana Key akan rutin melaksanakan ibadah agama sehingga ia merasa dekat dengan Tuhan.¹⁶⁵

Key mengatakan bahwa dulu ia mendapatkan pengetahuan agama dari sekolah dan dari pengajian yang mana setelah mengaji sore Key dan teman-temannya akan membentuk setengah lingkaran dengan ustadz atau ustadzah yang menceritakan kisah nabi-nabi atau pelajaran agama lainnya. Selain dua hal tadi, karena Key sekolah di sekolah berasrama, ia juga sering mendapatkan pengetahuan agama dari pengajian-pengajian yang biasanya diadakan sesudah Maghrib atau sesudah Isya yang di adakan oleh sekolah.¹⁶⁶ Saat menjadi *fujoshi* Key memperoleh pengetahuan agama masih dari sekolah karena ia menyukai *fujoshi* saat Key masih duduk di bangku Aliyah, sedangkan saat kuliah Key mendapatkan pengetahuan agama dari lingkungan kuliah, dan seminar-seminar dengan tema keagamaan, Key juga mengatakan bahwa dirinya sempat mengikuti pengajian tentang ilmu fiqih dan sirah nabawiyah yang diadakan dua kali seminggu di salah satu masjid dekat kosnya sebelum menyebarnya covid-19. Selain itu Key juga akan mendengarkan ceramah-ceramah online yang biasanya ada di *YouTube* atau di *Instagram*.¹⁶⁷ Key mengatakan semenjak adanya covid 19 dan dia tinggal di kampung bersama orang tuanya ia mengaku jarang membuka *YouTube* untuk mendengarkan ceramah karena

233) ¹⁶⁵Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 218 – B

261) ¹⁶⁶Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 247 – B

282) ¹⁶⁷Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 271 – B

orang tua Key sering menyetel kaset-kaset ceramah dengan suara keras yang dapat terdengar oleh Key sehingga ia tidak perlu lagi mencari ceramah sendiri.¹⁶⁸

Key mengakui bahwa dirinya mengalami perasaan dilematis ketika ia membaca *doujinshi* yang memiliki gambar yang terlalu vulgar, karena sebagaimana yang Key pelajari bahwa melihat adegan dewasa antara lelaki dan perempuan saja sudah tidak diperbolehkan dalam agama dan akan mendapat dosa apalagi melihat adegan dewasa antara laki-laki dengan laki-laki lainnya yang jelas hubungan tersebut dilaknat oleh Tuhan. Key akan merasa bersalah dan berdosa, dan ia akan berusaha untuk tidak meneruskan bacaan tersebut walau kadang Key akan meneruskan bacaan tersebut namun itu jarang sekali terjadi.¹⁶⁹

Key mengakui bahwa dirinya pernah dihadapkan dengan permasalahan agama yang berhubungan dengan *fujoshi*, Key bercerita bahwa ia bersekolah di sekolah berasrama yang sangat religius sehingga sering membahas tentang cerita Nabi Luth atau pembahasan mengenai LGBT dan larangannya, namun Key tidak merasa berkonflik baik secara eksternal maupun internal antara mendukung atau tidak terhadap gerakan LGBT karena Key sepenuhnya sangat tidak mendukung gerakan tersebut, hanya saja Key merasa seperti orang munafik karena ia adalah seorang *fujoshi* yang walaupun tidak mendukung LGBT tapi malah menyukai fiksi *homoerotis*.¹⁷⁰ Key mengatakan bahwa ia memang menyukai fiksi *homoerotis* namun sangat tidak menyetujui bahwa apa yang ia baca dalam fiksi terjadi di kehidupan nyata.¹⁷¹

168Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 288 – B 318)

169Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 324 – B 336)

170Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 370 – B 381)

171Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 386 – B 393)

Key mengaku bahwa ia memiliki rasa bersalah ketika dia tanpa sengaja atau sengaja menemukan bacaan atau *doujinshi* dengan gambar yang terlalu vulgar. Key merasa bahwa dirinya adalah hamba yang tidak tahu terima kasih pada Tuhan, karena Tuhan sudah memberinya kehidupan dan juga terus menolongnya saat ia mengalami kesusahan namun Key malah melakukan sesuatu yang dilarang oleh Tuhan dan agama yaitu menyukai fiksi *homoerotis*. Selain itu Key juga merasa bersalah dengan orang-orang di sekitar Key karena mereka selalu beranggapan bahwa Key adalah orang yang baik, namun pada kenyataannya Key menyukai sesuatu yang dilaknat oleh agama.¹⁷² Perasaan bersalah Key juga muncul ketika Key sengaja cepat-cepat menyelesaikan ibadah seperti sholat dan membaca wirid pendek hanya untuk menikmati fiksi *homoerotis*.¹⁷³ Dari wawancara sebelumnya kita juga mengatakan bahwa ia merasa bersalah karena tidak rutin lagi mengerjakan ibadah agama seperti dulu ketika dia berada di asrama.

Key mengatakan bahwa dia memiliki harapan untuk berhenti menjadi *fujoshi* dan menyukai fiksi *homoerotis* yang mana ia berharap setelah ia memiliki pasangan dan memiliki anak dia berhenti menjadi *fujoshi*. Untuk mewujudkan harapan tersebut Key memang belum memiliki rencana, namun Key mengaku akhir-akhir ini ia tidak lagi menyukai kisah romantis dalam fiksi *homoerotis* yang ia baca, melainkan hanya menyukai fiksi *homoerotis* yang memiliki alur cerita *platonis*. Key berharap dengan perubahan minatnya terhadap jenis fiksi *homoerotis* tersebut membuat Key perlahan berhenti menjadi *fujoshi* dan tidak lagi menikmati fiksi *homoerotis*.¹⁷⁴ Key mengaku cukup yakin bahwa ia pasti bisa berhenti menjadi

413) ¹⁷²Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 399 – B

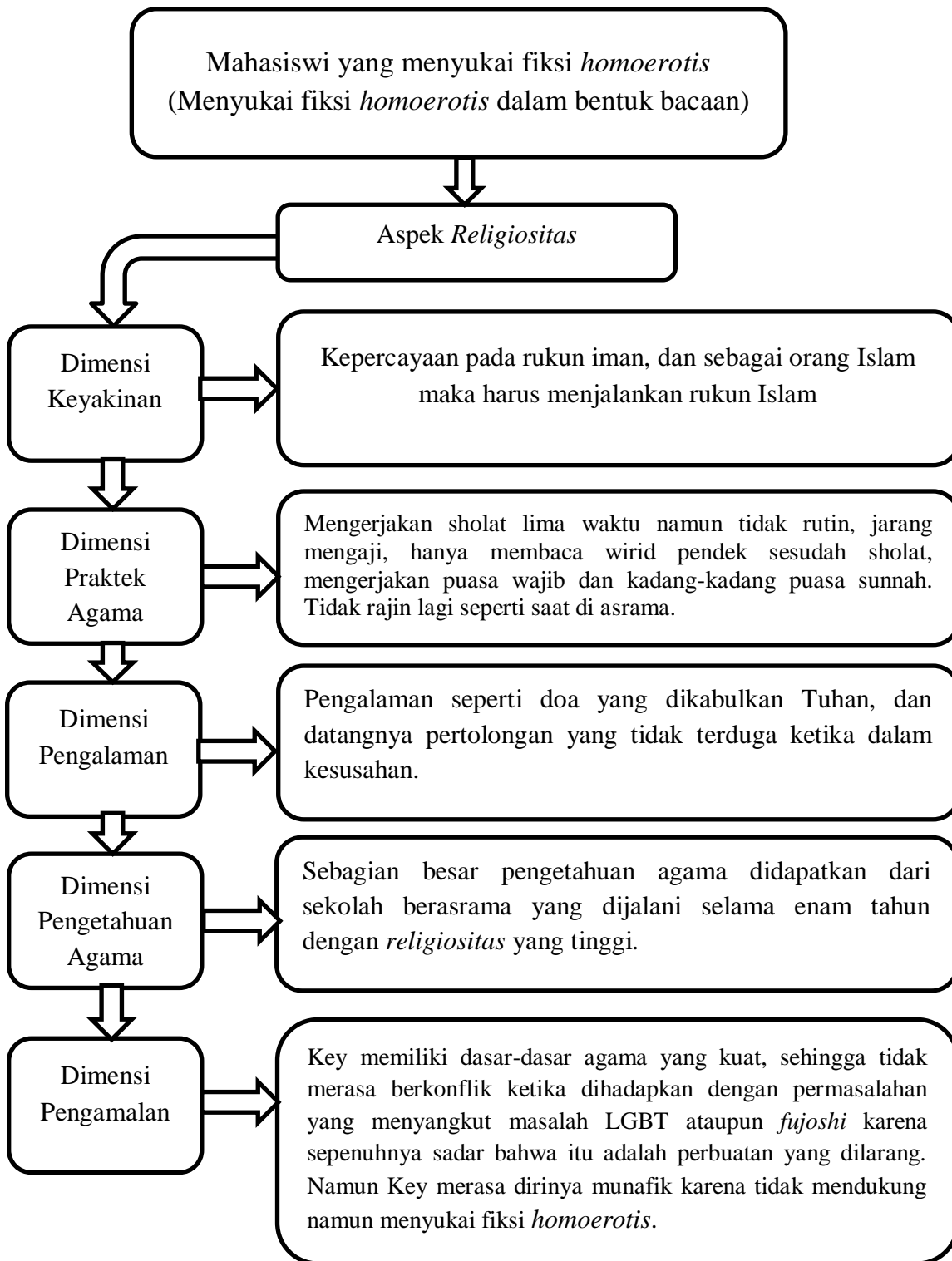
427) ¹⁷³Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 417 – B

449) ¹⁷⁴Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 433 – B

fujoshi ketika ia memiliki pasangan dan juga anak karena menurutnya Key pasti akan disibukkan untuk mengurus keluarga dan tidak mempunyai waktu lagi untuk menikmati fiksi *homoerotis*.¹⁷⁵

¹⁷⁵ Subjek Key, Mahasiswi, Wawancara Pribadi S3, Banjarmasin, Sabtu 09 Oktober 2021. (S, P, B 453 – B 457)

SKEMA 4.3 Gambaran Religiositas Key



2. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Religiositas Subjek

a. Subjek Hime

1) Faktor Intelektual

Faktor yang pertama adalah faktor intelektual di mana Hime memiliki riwayat pendidikan yang didominasi dengan pendidikan umum dibandingkan dengan pendidikan keagamaan, Hime menempuh pendidikan pertama di Sekolah Dasar kemudian melanjutkan di Mts dan selanjutnya di SMA, Hal ini tentu saja mempengaruhi gambaran religiositas Hime.

2) Faktor Psikologis

Faktor selanjutnya adalah faktor psikologis yang mana Hime memiliki tipe kepribadian introvert, sebagaimana orang dengan tipe kepribadian introvert yang cenderung memilih meluangkan waktu untuk diri sendiri dan lebih tertutup dengan orang lain hal tersebut tentu akan berpengaruh pada religiositas.

3) Faktor Sosial

Faktor selanjutnya adalah faktor sosial dari, faktor sebelumnya yaitu faktor psikologis di mana Hime memiliki tipe kepribadian introvert dan dari hasil wawancara yang sudah dilakukan, Hime adalah orang yang lebih suka meluangkan waktu untuk dirinya sendiri dan cenderung untuk tidak banyak berinteraksi dengan orang lain sehingga hal tersebut tentunya akan berpengaruh pada religiositas Hime.

4) Faktor Pengalaman Pribadi

Faktor selanjutnya adalah faktor pengalaman pribadi, dari hasil wawancara dengan Hime ia merasakan pengalaman seperti ditegur oleh Tuhan dengan tanda kusamnya wajah dan berkurangnya daya ingat, dengan pengalaman teguran tersebut tentu akan mempengaruhi gambaran religiositas Hime.

5) Faktor Genetik-Biologis

Faktor selanjutnya adalah faktor genetik yang mana Hime dilahirkan dari orang tua yang sudah beragama Islam sehingga Hime dilahirkan dalam agama Islam. Hal ini tentu mempengaruhi gambaran religiositas Hime.

6) Faktor Kebutuhan

Faktor terakhir adalah faktor kebutuhan yang mana Hime memiliki kebutuhan akan keselamatan. Hime merasa bersalah dan merasa sudah banyak memiliki dosa sehingga ia melakukan ibadah karena tidak ingin menambah dosa lagi. Hal tersebut tentunya mempengaruhi gambaran religiositas Hime.

b. Subjek Kim

1) Faktor Intelektual

Kim memiliki riwayat pendidikan yang bervariasi dari pendidikan keagamaan yang mana awalnya pendidikan pertama Kim adalah Madrasah Ibtidaiyah kemudian dilanjutkan Mts dan selanjutnya di SMA. Selain dari pendidikan agama yang diperoleh dari sekolah, hasil wawancara dengan Kim mengatakan orangtua Kim juga sering mengajarkan mengenai pengetahuan agama tentu juga akan mempengaruhi gambaran religiositas Kim.

2) Faktor Psikologis

Faktor selanjutnya adalah faktor psikologis di mana Kim memiliki kepribadian yang ramah terhadap orang sekitar, hasil wawancara menunjukkan bahwa Kim adalah pribadi yang mudah bergaul dan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar sehingga ia memiliki banyak teman. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi gambaran religiositas Kim.

3) Faktor Sosial

Faktor selanjutnya adalah faktor sosial, seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Kim adalah pribadi yang mudah bergaul dengan banyak orang sehingga ia memiliki banyak teman, hasil wawancara mengatakan bahwa diantara teman-temannya ada orang yang kadang mengingatkan Kim untuk beribadah. Hal ini tentu saja akan mempengaruhi gambaran religiositas Kim.

4) Faktor Pengalaman Pribadi

Faktor selanjutnya adalah faktor pengalaman pribadi. Dari hasil wawancara, Kim menceritakan bahwa ia memiliki pengalaman terkait keagamaan yaitu merasa ditegur oleh Tuhan dan hal itu bisa saja yang mempengaruhi gambaran religiositas Kim.

5) Faktor Genetik

Faktor selanjutnya adalah faktor genetik yang mana sama seperti subjek Hime, Kim juga dilahirkan dari orang tua yang beragama Islam sehingga Kim dilahirkan dalam keadaan beragama Islam faktor ini tentu mempengaruhi gambaran religiositas Kim.

6) Faktor Kebutuhan

Faktor terakhir adalah faktor kebutuhan yang mana Kim memiliki kebutuhan akan keselamatan dan harga diri. Kebutuhan akan keselamatan di mana Kim merasa bersalah dan berdosa karena menjadi *fujoshi* dan kebutuhan akan harga diri karena Kim sadar bahwa dirinya beragama Islam.

c. Subjek Key

1) Faktor Intelektual

Faktor yang pertama dalam faktor intelektual Di mana Key memiliki riwayat pendidikan yang didominasi oleh pendidikan keagamaan. Pendidikan pertama Key adalah Madrasah Ibtidaiyah kemudian dilanjutkan di Madrasah

Tsanawiyah yang memiliki sistem asrama, selanjutnya melanjutkan pendidikan ke Madrasah Aliyah di sekolah yang sama dan masih dengan sistem asrama.

2) Faktor Psikologis

Faktor selanjutnya adalah faktor psikologis di mana Key memiliki kepribadian yang ceria mudah berteman dengan orang lain. Hal tersebut tentu akan mempengaruhi gambaran religiositas Key.

3) Faktor Sosial

Faktor selanjutnya adalah faktor sosial seperti yang dikatakan sebelumnya bahwa Key memiliki kepribadian yang terbuka sehingga memiliki banyak teman. Selain itu karena Key bersekolah dengan sistem asrama yang memiliki jadwal serta aturan, maka Key lebih banyak meluangkan waktu dengan teman-teman Key dibandingkan dengan keluarga Key, dan tentu itu akan mempengaruhi gambaran religiositas Key.

4) Faktor Pengalaman Pribadi

Faktor selanjutnya adalah faktor pengalaman pribadi. Dari hasil wawancara Key menceritakan bahwa ia memiliki pengalaman terkait keagamaan seperti doanya yang dikabulkan oleh Tuhan atau datangnya pertolongan dari Tuhan. Hal tersebut menimbulkan perasaan bersalah ketika Key tidak mengerjakan perintah Tuhan dan tentunya hal tersebut mempengaruhi gambaran religiositas Key.

5) Faktor Genetik

Faktor selanjutnya adalah faktor genetik. Seperti dua subjek sebelumnya Key juga dilahirkan dari orang tua yang sudah beragama Islam sehingga Key lahir dalam agama Islam, hal tersebut tentu akan mempengaruhi gambaran religiositas Key.

6) Faktor Kebutuhan

Faktor yang terakhir adalah faktor kebutuhan di mana Key memiliki kebutuhan akan keselamatan dan harga diri. Key memiliki perasaan bersalah dan berdosa terkait menjadi *fujoshi*, selain itu juga karena tidak rutin lagi mengerjakan ibadah agama. kebutuhan akan harga diri di mana Key merasa seperti tidak tahu terima kasih pada Tuhan padahal Tuhan sudah mengabulkan doa-doa nya dan menolongnya di saat ia kesusahan.

TABEL 4.7 FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAMBARAN RELIGIOSITAS SUBJEK

No	Faktor Yang Mempengaruhi Religiositas	Subjek Hime	Subjek Kim	Subjek Key
01	Faktor Intelektual	Latar belakang pendidikan yang didominasi oleh pendidikan umum (SD, SMP, SMA)	Latar belakang pendidikan yang bervariasi (MI, Mts, SMA)	Latar belakang pendidikan yang didominasi oleh pendidikan agama (MI, Mts, Aliyah)
02	Faktor Psikologis	Pendiam dan lebih merasa nyaman sendirian	Mudah bergaul dan beradaptasi dengan orang lain	Terbuka dan mudah bergaul dengan orang lain
03	Faktor Sosial	Memiliki lingkungan sosial yang terbatas karena merasa nyaman dengan dirinya sendiri	Memiliki lingkungan sosial yang luas	Memiliki lingkungan sosial yang luas
04	Faktor Pengalaman Pribadi	Pengalaman ditegur dengan kusamnya wajah dan berkurangnya daya ingat	Pengalaman merasa ditegur oleh Tuhan ketika tiba-tiba muncul video atau kuoter ceramah saat menikmati fiksi <i>homoerotis</i>	Pengalaman doanya dikabulkan oleh Tuhan dan pengalaman mendapat pertolongan tak terduga dari Tuhan di saat kesusahan
05	Faktor Genetik	Lahir dalam keluarga Islam	Lahir dalam keluarga Islam	Lahir dalam keluarga Islam
06	Faktor Kebutuhan	Kebutuhan akan keselamatan	Kebutuhan akan keselamatan dan harga diri	Kebutuhan akan keselamatan dan harga diri

C. Analisis Gambaran Religiositas Pada *Fujoshi*

1. Gambaran Religiositas Pada *Fujoshi*

Religiositas merupakan internalisasi nilai-nilai agama dalam diri seseorang. Internalisasi di sini berkaitan dengan kepercayaan terhadap ketuhanan dan ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan. Kepercayaan ini kemudian diaktualisasikan dalam perbuatan dan tingkah laku sehari-hari. Religiositas bukan hanya hal-hal yang berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat mata, tetapi juga aktifitas yang tak tampak yang terjadi dalam hati seseorang, sehingga dengan demikian religiositas meliputi berbagai macam sisi atau dimensi.¹⁷⁶

Hal inilah yang sedang dijalankan oleh ketiga subjek penelitian, yang mana mereka merealisasikan dan mengaktualisasikan ajaran-ajaran agama baik di dalam hati maupun dalam ucapan disamping mereka yang menjadi seorang *fujoshi*.

Karya fiksi bisa juga disebut dengan karya sastra¹⁷⁷, seperti yang disampaikan oleh Citra Salda Yanti dalam penelitiannya bahwa sastra dua fungsi yakni sebagai penghubung sekaligus memberikan manfaat, proses penciptaan prosa fiksi adalah hasil kerja imajinasi yang tertuang dalam bentuk lisan maupun bentuk tulisan.¹⁷⁸ Arti kata *homoerotis* dalam kamus Inggris yang dibuat oleh Collins Cobuild adalah "*Homoerotic is used to describe thing use as movies, literature, and images intended to be sexually appealing to homoseksual men*",¹⁷⁹ artinya *homoerotis* adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan penggunaan sesuatu seperti film, literatur, dan gambar yang

¹⁷⁶Isham Nadzir dan Nawang Warsi Wulandari, "Hubungan Religiositas dan Penyesuaian Diri Siswa Pondok Pesantren," 704.

¹⁷⁷Diana Ayu Kartika, "Konflik Batin Tokoh Utama dalam Novel Nayla Karya Djenar Maesa Ayu: Tinjauan Psikologi Sastra," 1.

¹⁷⁸Citra Salda Yanti, "Religiositas Islam Dalam Novel Ratu Yang Bersujud Karya Amrizal Mochamad Mahdavi," 2.

¹⁷⁹Cobuild, *Advanced Distionary Of English*, 635.

dimaksudkan untuk pria homoseksual. Istilah *homoerotis* sering digunakan untuk menandai hal-hal yang berhubungan dengan homoseksual, seperti contoh ada beberapa film atau cerita yang digolongkan dalam genre *homoerotis* yang berarti film tersebut menceritakan alur cerita di mana ada seorang laki-laki yang menjalin hubungan romantis dengan laki-laki lainnya. Jadi dapat disimpulkan bahwa fiksi *homoerotis* ialah sebuah fiksi baik itu berupa bacaan, gambar, film, video dan tontonan apapun dengan alur cerita percintaan antara lelaki dengan lelaki lainnya. Hal ini sesuai dengan fiksi yang dinikmati oleh ketiga subjek penelitian yang mana subjek Hime menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk bacaan, subjek Kim menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk tontonan video atau film dan subjek Key lebih menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk bacaan.

Sugiura mengatakan sebagaimana seperti yang dikutip dalam jurnal oleh Dara Ayudiyasari bahwa *fujoshi* adalah sebutan untuk wanita yang menyukai cerita percintaan antara sesama laki-laki atau sesama perempuan.¹⁸⁰ Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa ketiga subjek penelitian disebut sebagai *fujoshi* karena mereka menyukai fiksi *homoerotis*.

Sebagai seorang *fujoshi* dan juga seorang yang beragama Islam, ketiga subjek memiliki gambaran religiusitas yang berbeda-beda yang mana dalam setiap dimensinya ketiga subjek penelitian memiliki pengalaman dan pandangan yang berbeda. Menurut Glock & Stark, ada lima macam aspek atau dimensi keberagamaan. Dimensi keyakinan ini berisi pengharapan-pengharapan dalam beragama di mana orang yang memiliki religiusitas yang tinggi akan berpegang teguh pada pandangan teologis tertentu dan mengakui kebenaran doktrin tersebut.¹⁸¹ umumnya setiap agama juga menginginkan

¹⁸⁰Ayudiyasari, "Konstruksi Makna Gay Bagi Penggemar Manga Yaoi (Fujoshi) Pada Anggota Komunitas Otaku Di Pekanbaru," 3.

¹⁸¹Khusnun Niyah Rahmawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Meningkatkan Religiusitas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Barat Lamongan," 60.

adanya unsur kepercayaan dan ketaatan bagi setiap pengikutnya, misalnya kepercayaan pada Tuhan, malaikat, surga dan neraka.¹⁸² Di sini subjek Hime memiliki keyakinan adanya Tuhan yaitu Allah Swt. Hime juga mengakui bahwa ia masih belum sempurna dalam menjalankan perintah agama namun berusaha untuk menjalankannya. Subjek Kim sadar bahwa dirinya adalah seorang yang beragama Islam, dan sebagai orang yang beragama Islam, ia harus menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangannya. Sedangkan subjek Key memiliki kepercayaan pada rukun iman dan sebagai orang yang beragama Islam maka ia harus menjalankan rukun Islam. Dari hasil wawancara ketiga subjek memiliki persamaan dalam pendapat mereka mengenai *fujoshi*, yaitu mereka sama-sama tidak membenarkan *fujoshi* dalam agama, karena mereka sadar bahwa perbuatan tersebut memang dilarang dan tidak diperbolehkan.

Dimensi praktik agama merupakan suatu bentuk perilaku pemujaan, ketaatan, dan hal-hal yang dilakukan suatu penganut agama untuk menggambarkan komitmen terhadap agama yang dianutnya. Praktik-praktik keagamaan ini terdiri atas dua kelas penting yaitu ritual dan ketaatan.¹⁸³ Adapun bagaimana ketiga subjek penelitian menjalankan ibadah agama, yang pertama subjek Hime mengerjakan sholat lima waktu, mengaji walau Hime mengakui bahwa dia jarang mengaji, mengerjakan puasa ramadhan walau tidak mengerjakan puasa-puasa sunnah, dan hanya membaca wirid-wirid pendek setelah sholat. Subjek Kim mengerjakan salat lima waktu namun ia mengaku bahwa terkadang dia melewatkannya, mengerjakan puasa Ramadan namun tidak mengerjakan puasa-puasa sunnah, mengaji walau jarang dan walaupun mengaji Kim menyukai membaca surah-surah acak seperti surah *Yasîn*, *al-Mulk*, dan surah-surah pendek lainnya, dan lebih suka murojaah sambil mengerjakan sesuatu seperti menjaga toko dan lain-lain. Sedangkan subjek Key mengakui bahwa ia tidak rutin lagi

¹⁸²Parlindungan dan Roza Brillianty, "Gambaran Religiositas Pada Gay," 94.

¹⁸³Khusnun Niyah Rahmawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama ISLAM Dalam Meningkatkan Religiositas Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Barat Lamongan," 60.

mengerjakan ibadah agama setelah dia lulus sekolah berasrama, Key mengakui bahwa dirinya tidak lagi rutin mengerjakan ibadah wajib seperti sholat lima waktu, namun masih melaksanakan puasa ramadhan dan untuk puasa sunnah Key juga jarang melaksanakannya, dan tidak rutin lagi mengaji, namun kini masih mengerjakan kebiasaan-kebiasaan kecil seperti selalu berdoa sebelum dan sesudah makan saat hendak berpergian saat hendak ke kamar mandi dan doa-doa lainnya.

Dimensi ini berisikan fakta bahwa semua agama memiliki harapan-harapan tertentu, bisa dikatakan apabila seseorang yang memiliki religiositas yang tinggi pada suatu waktu akan mencapai pengetahuan subjektif bahwa ia melakukan suatu kontrak dengan kekuatan supranatural. Dimensi ini berkaitan dengan pengalaman beragama seperti perasaan-perasaan, persepsi-persepsi dan sensasi-sensasi yang dialami seseorang yang menganut suatu agama tertentu.¹⁸⁴ Dalam hal ini ketiga subjek memiliki pengalaman beragama yang berbeda-beda, subjek Hime memiliki pengalaman beragama seperti ditegur oleh Tuhan dengan merasa wajahnya menjadi kusam ketika ia bercermin, selain itu juga merasa berkurangnya daya ingat yang dimilikinya. Subjek Kim memiliki pengalaman berupa perasaan ditegur oleh Tuhan ketika ia tanpa sengaja menemukan video ceramah atau *quotes* ceramah yang tiba-tiba lewat atau muncul ketika ia menikmati fiksi *homoerotis*. Sedangkan subjek Key memiliki pengalaman berupa perasaan doanya sedang dikabulkan oleh Tuhan atau berupa pertolongan yang datang secara tak terduga dari Tuhan ketika ia sedang dalam kesusahan.

Dimensi ini mengarahkan pada harapan bahwa orang-orang yang menganut suatu agama atau kepercayaan paling tidak mempunyai sejumlah pengetahuan paling sedikit mengenai hal-hal mendasar dalam keagamaan, ritus-ritus, kitab suci, dan tradisi-

¹⁸⁴Khusnun Niyah Rahmawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama *Islam* Dalam Meningkatkan *Religiositas* Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Barat Lamongan," 61.

tradisi yang dilakukan dalam agama atau kepercayaan tersebut.¹⁸⁵ Dalam hal ini ketiga subjek memiliki pengetahuan mengenai dasar-dasar agama yang diajarkan di sekolah mereka. Subjek Hime memperoleh pengetahuan agama dari sekolahnya meski sekolah yang dihadiri oleh Hime tidak didominasi oleh sekolah dengan pendidikan agama yang tinggi, Hime bersekolah di SD, SMP dan SMA, Hime juga memperoleh pengetahuan agama dari orang tua, Selain itu Hime juga menghadiri pengajian yang diadakan di tempat kuliah. Subjek Kim memperoleh pengetahuan agama secara formal melalui sekolah, sekolah yang dihadiri Kim berupa Madrasah Ibtidaiyah kemudian Madrasah Tsanawiyah dan terakhir adalah SMA, selain dari pendidikan formal Kim juga memperoleh pengetahuan agama secara informal dari orang tua nya dan dari penduduk kampung yang biasanya berkumpul setiap sore untuk berbincang-bincang. Subjek Key memperoleh pengetahuan agama kebanyakan dari sekolahnya yang memiliki sistem asrama, Key bersekolah di Madrasah Ibtidaiyah kemudian dilanjutkan di Tsanawiyah dengan sistem asrama dan di Aliyah dengan sekolah dan sistem asrama yang sama, pada saat kuliah Key rutin menghadiri pengajian mingguan yang mempelajari kitab fiqih dan sirah nabawiyah.

Dimensi ini mengacu pada identifikasi akibat-akibat dari keyakinan keagamaan, praktik keagamaan, pengalaman beragama, dan pengetahuan agama seorang penganut agama dari hari kehari. Dimensi ini banyak berhubungan dengan dimensi pengetahuan agama.¹⁸⁶ Yaitu sejauh mana perilaku seseorang yang beragama sejalan dengan pengetahuan agamanya.¹⁸⁷ Dari hasil wawancara diketahui bahwa ketiga subjek pernah mengalami masalah yang berkaitan dengan LGBT atau *fujoshi*, namun ketiganya sama-sama memiliki pendirian yang kuat pada dasar-dasar agama sehingga tidak merasa

¹⁸⁵Khusnun Niyah Rahmawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama *Islam* Dalam Meningkatkan *Religiositas* Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Barat Lamongan," 61.

¹⁸⁶Khusnun Niyah Rahmawati, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama *Islam* Dalam Meningkatkan *Religiositas* Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Keagamaan Di SMAN 1 Barat Lamongan," 61–62.

¹⁸⁷Parlindungan dan Roza Brillianty, "Gambaran *Religiositas* Pada Gay," 95.

berkonflik saat dihadapkan pada masalah tersebut. Subjek Hime pernah dihadapkan dengan konflik yang berkaitan dengan *fujoshi* berupa dukungan terhadap feminisme yang mana Hime mendukung gerakan tersebut, namun ternyata dalam grup tersebut ada dukungan untuk kaum LGBT dan di sanalah Hime merasa berkonflik, ia tidak mendukung LGBT namun ia ingin tetap mendukung gerakan feminisme selain gerakan LGBT tersebut. Kim tidak mengalami konflik eksternal maupun internal ketika ia berhadapan dengan hal-hal yang berkaitan dengan *fujoshi* atau LGBT, karena pada dasarnya dia juga tidak mendukung gerakan LGBT atau membenarkan tindakan *fujoshi*. Sama halnya dengan subjek Kim, ketika berhadapan dengan hal-hal yang berkaitan dengan LGBT atau *fujoshi* subjek Key juga tidak mengalami konflik eksternal maupun internal, karena Key juga tidak mendukung gerakan LGBT maupun membenarkan tindakan *fujoshi*. Namun Key merasa menjadi orang yang munafik karena walaupun tidak mendukung gerakan LGBT ataupun membenarkan *fujoshi*, faktanya ia menyukai fiksi *homoerotic*.

Sebagaimana dari definisi religiositas itu sendiri, religiositas menurut perspektif Islam adalah seluruh aspek kehidupan umat Islam sebagaimana yang dimaksudkan dalam firman Allah dalam surah al-Baqarah ayat 208:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُواتِ
الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (QS: Al-Baqarah: 208).

Dalam ayat tersebut diterangkan mengenai keberagaman yang Kaffah yaitu keberagaman yang menyeluruh, Hal ini tentu dapat dikaitkan dengan religiositas yang mana religiositas mengharuskan seorang yang beragama untuk menginternalisasikan

nilai-nilai keagamaan ke dalam dirinya, dalam Islam sendiri berarti adalah untuk menghayati setiap aspek keagamaan secara menyeluruh.

Membentuk keberagamaan yang kaffah dapat dilakukan dengan melaksanakan tiga komponen penting dalam Islam, iman, Islam, dan ihsan. Ketiga komponen tersebut juga disebut sebagai tiga pondasi utama untuk menyempurnakan agama Islam, yang mana hal ini sama dengan kaffah.¹⁸⁸ Secara etimologi Iman berarti pengakuan atau ikrar, sedangkan dalam terminologi berarti sebuah keyakinan yang ada di dalam hati, yang mana keyakinan tersebut bukan hanya diucapkan secara lisan namun juga dihayati di dalam hati, dan diaktualisasikan dengan anggota tubuh. Islam secara etimologi artinya tunduk, patuh, atau rendah hati, sedangkan secara terminologi Islam berarti tunduk dan patuh kepada Allah dengan tauhid dan tunduk kepada-Nya dengan ketaatan serta memurnikan Allah dari segala sesuatu yang syirik. Ihsan ialah rasa takut dan rasa cinta kepada Allah dalam keadaan yang tak terlihat atau terlihat, mengharapkan pahala dan takut akan siksaan-Nya, dengan melaksanakan perintah-perintah Allah baik yang fardhu maupun yang sunnah serta menjauhi segala larangan Allah.¹⁸⁹ Dari penjelasan sebelumnya maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa religiositas dalam Islam ialah dengan menginternalisasikan ketiga komponen atau pondasi agama Islam, yaitu Iman dengan mempelajari ilmu-ilmu tauhid, Islam dengan mempelajari ilmu-ilmu fiqh dan syariat, dan ihsan dengan mempelajari tasawwuf. Dari hasil wawancara diketahui bahwa ketiga subjek belum memasuki tingkatan Islam yang kaffah, karena dari data yang diperoleh selama penelitian baik itu dimensi-dimensi religiositas maupun faktor yang mempengaruhi religiositas, ketiga subjek penelitian masihkah belum sempurna dalam membangun tiga pondasi keberagamaan yang kaffah tersebut. Serta fakta bahwa mereka menjadi *fujoshi* dan menyukai fiksi *homoerotis* yang notabene dilarang oleh

¹⁸⁸ Muhammad Soleh Ritonga, "Membentuk Kepribadan Muslim Yang Kaffah," 71.

¹⁸⁹ Muhammad Soleh Ritonga, "Membentuk Kepribadan Muslim Yang Kaffah," 71–76.

agama juga membuktikan bahwa ketiga subjek penelitian masih belum masuk kedalam tingkatan Islam yang kaffah.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Religiositas *Fujoshi*

a. Faktor Intelektual

Faktor intelektual ini diperoleh melalui proses belajar seorang anak hingga dewasa, memiliki pengetahuan tentang keagamaan akan mempengaruhi seorang individu dalam menjalankan keagamaannya.¹⁹⁰ Faktor intelektual juga disebut dengan faktor pemikiran fisik atau penalaran verbal, seiring berjalannya waktu, penalaran verbal seorang anak akan sampai pada penalaran tentang keagamaan, dan dari semua pengetahuan yang telah diraihinya maka akan memunculkan sikap seorang individu terhadap agama.¹⁹¹ Faktor ini berkaitan dengan dimensi pengetahuan agama di mana ketiga subjek penelitian memiliki latar belakang pendidikan agama yang berbeda beda, subjek Hime memiliki latar belakang pendidikan yang didominasi oleh pendidikan umum, subjek Kim memiliki latar belakang pendidikan yang seimbang di mana ia memperoleh pendidikan agama dan juga pendidikan umum, dan subjek Key yang memiliki latar belakang pendidikan yang didominasi oleh pendidikan keagamaan. Dari perbedaan latar belakang pendidikan tersebut ketiga subjek memiliki faktor intelektual yang berbeda-beda dalam mempengaruhi gambaran religiositas mereka.

b. Faktor Psikologis

Seseorang yang mengalami kondisi psikologis juga dapat mempengaruhi keberagamaan seseorang, seperti kondisi psikis seseorang akan membuat penilaian dan sikap tersendiri bagi seorang individu terhadap agama. Bisa dicontohkan seperti seseorang yang memiliki kondisi psikologis berupa mudah takut akan lebih sering

¹⁹⁰Perayunda, "Religiositas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang," 36.

¹⁹¹Satriani, "Hubungan Tingkat Religiositas Dengan Kecemasan Moral Mahasiswa Ushuluddin UIN Suska Riau," 25.

mendekatkan diri kepada Tuhan karena takut akan mendapat hukuman dari Tuhan.¹⁹² Dalam hal ini ketiga subjek memiliki keadaan psikologis yang berbeda-beda, subjek Hime adalah pribadi yang pendiam dan lebih senang melakukan hal-hal sendiri sedangkan subjek Kim dan Subjek Key adalah pribadi yang mudah bergaul dengan orang lain, keadaan tersebut tentunya akan mempengaruhi bagaimana mereka berinteraksi dengan orang-orang dan juga berpengaruh pada gambaran religiositas mereka.

c. Faktor Sosial

Pada faktor sosial maksudnya adalah keberagaman seorang individu dapat dipengaruhi oleh interaksi sesama manusia. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga memiliki pengaruh dalam membentuk keberagaman seseorang.¹⁹³ Faktor sosial bisa dikatakan mencakup semua hubungan sosial, yaitu pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan maupun masyarakat guna menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang telah disepakati oleh lingkungan sosial tersebut.¹⁹⁴ Hal ini dapat dikaitkan dengan faktor psikologis dari ketiga subjek yang mana subjek Hime yang pendiam dan lebih senang melakukan hal-hal sendirian memiliki lingkungan sosial yang terbatas, meski demikian Hime masih rutin menjalankan ibadah agama dan merasa nyaman karena dengan dirinya sendiri. Subjek Kim memiliki lingkungan sosial yang luas dan pada beberapa kesempatan teman-teman Kim akan saling mengingatkan atau mengajak Kim untuk beribadah bersama. Subjek Key menghabiskan sebagian besar waktunya di asrama sehingga ia memiliki banyak teman yang saling mengingatkan ibadah selain jadwal asrama dan sekolah yang ketat, namun semenjak lulus dari sekolah, Key menjadi

¹⁹²Perayunda, "Religiositas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang," 36.

¹⁹³Perayunda, "Religiositas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang" 36.

¹⁹⁴Sayida Zulafaul laiyyina, "Hubungan Religiositas Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang," 34.

tidak rutin lagi menjalankan ibadah agama karena kurangnya pengingat dari teman-teman Key dan tidak ada jadwal atau aturan yang memaksanya untuk menjalani ibadah agama.

d. Faktor Pengalaman Pribadi

Pengalaman dengan konflik moral dan beberapa pengalaman batin emosional yang terikat secara langsung atau tidak langsung dengan Tuhan atau sejumlah wujud lain yang masih berkaitan dengan keberagamaan yang dianut juga dapat membantu dalam perkembangan sikap keberagamaan.¹⁹⁵ Faktor ini masih berkaitan dengan dimensi religiositas yaitu dimensi pengalaman, dalam hal ini ketiga subjek penelitian memiliki pengalaman pribadi yang berbeda-beda yang mempengaruhi gambaran religiositas mereka. Subjek Hime memiliki pengalaman seperti ditegur oleh Tuhan dengan tanda merasa wajahnya menjadi kusam ketika ia melihat cermin, selain itu juga merasa daya ingatnya berkurang sehingga mudah lupa atau sulit untuk mengingat pelajaran atau sesuatu, kedua hal tersebut Hime anggap sebagai bentuk teguran dari Allah Swt. karena sudah melakukan perbuatan yang dilarang yaitu menyukai fiksi *homoerotis*. Subjek Kim memiliki pengalaman berupa perasaan ditegur oleh Tuhan ketika tanpa sengaja ia menemukan video atau *quotes* ceramah yang berkaitan dengan *fujoshi* dan larangannya ketika ia menikmati fiksi *homoerotis*, hal tersebut dianggap Kim sebagai bentuk teguran dari Allah Swt. karena telah melakukan hal yang dilarang oleh agama dan menimbulkan rasa bersalah dalam dirinya. Subjek Key memiliki pengalaman berupa perasaan bahwa doanya dikabulkan oleh Allah Swt, selain itu juga merasa bahwa Allah Swt telah memberikan bantuan dan pertolongan kepadanya melalui cara yang tak terduga di saat Key sedang kesusahan, pengalaman-pengalaman tersebut di suatu waktu

¹⁹⁵Sayida Zulafaul laiyna, "Hubungan *Religiositas* Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang" 34.

menimbulkan perasaan bersalah pada Key karena merasa tidak nyaman dan tidak tahu berterimakasih kepada Allah Swt. yang mana Allah Swt. sudah mengabulkan doa-doanya dan selalu menolongnya saat dalam kesusahan namun Key malah menyukai sesuatu yang dilarang oleh Allah Swt.

e. Faktor Genetik-Biologis

Genetik seseorang juga mempengaruhi religiositas orang tersebut. Seperti seorang anak yang dilahirkan dari orang tua yang menganut suatu keagamaan maka anak tersebut secara tidak langsung akan menganut agama tersebut juga, dan seiring tumbuhnya anak tersebut, faktor genetik juga akan mempengaruhi perkembangan keberagamaannya.¹⁹⁶ Dalam hal ini ketiga subjek memiliki kesamaan bahwa mereka dilahirkan dari orang tua yang beragama Islam sehingga mereka lahir dalam keadaan sudah beragama Islam.

f. Faktor Kebutuhan

Kebutuhan yang disebutkan adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat terpenuhi secara sempurna, kebutuhan-kebutuhan tersebut terbagi menjadi empat kelompok, yaitu: kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan karena adanya kematian. Empat kelompok kebutuhan tersebut dapat mempengaruhi keberagamaannya seseorang, baik kebutuhan tersebut terpenuhi maupun tidak terpenuhi secara sempurna.¹⁹⁷

Dalam hal ini ketiga subjek penelitian memiliki kebutuhan yang berbeda-beda yang mempengaruhi gambaran religiositas mereka. Subjek Hime memiliki kebutuhan akan keselamatan yang mana dirinya sadar bahwa ia sudah memiliki banyak dosa sehingga ia menjalankan ibadah agama dalam upaya agar tidak menambah dosa-dosa yang sudah ada dari menjadi *fujoshi*. Subjek Kim kebutuhan akan keselamatan di mana

¹⁹⁶ Perayunda, "Religiositas Pada Lansia Di Panti Sosial Tresna Werdha Teratai Palembang," 37.

¹⁹⁷ Sayida Zulafaul laiyna, "Hubungan Religiusitas Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Santri Pada Aturan Di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Karangbesuki Sukun Malang," 34.

Kim merasa bersalah dan berdosa karena menjadi *fujoshi* dan kebutuhan akan harga diri karena Kim sadar bahwa dirinya beragama Islam dan sebagai orang yang beragama ia harus menjalankan apa yang diperintahkan dan menjauhi apa yang dilarang, perasaan tersebutlah yang mendorong Kim untuk terus menjalankan syariat agama Islam sebisa mungkin. Key memiliki kebutuhan akan keselamatan yang mana Key merasa bersalah dan berdosa terkait menjadi *fujoshi*, selain itu juga karena tidak rutin lagi mengerjakan ibadah agama, Key juga memiliki kebutuhan akan harga diri di mana Key merasa seperti tidak tahu terima kasih pada Tuhan padahal Tuhan sudah mengabulkan doanya dan menolongnya di saat ia kesusahan, hal tersebutlah yang mendorong Key untuk menjalankan syariat agama dengan mengerjakan rukun-rukun Islam.

D. Temuan dan Keterbatasan Penelitian

1. Temuan Penelitian

- a. Peneliti menemukan bahwa status ketiga subjek sebagai *fujoshi* tidak mempengaruhi mereka dalam menjalankan ibadah agama.
- b. Peneliti menemukan bahwa dua dari tiga subjek penelitian, meski menyukai fiksi *homoerotis* namun tidak terlalu menyukai adegan seks yang *vulgar*, mereka lebih menyukai adegan romantis yang lembut dan *sweet* pada fiksi *homoerotis* tersebut.
- c. Peneliti menemukan bahwa ketiga subjek penelitian tidak memutuskan untuk menjadi *fujoshi* melainkan sudah terlanjur menyukai fiksi *homoerotis* tersebut.
- d. Peneliti menemukan bahwa ketiga subjek penelitian memiliki awal mula yang sama dalam menikmati fiksi *homoerotis* yaitu melalui *fanfiction* sebelum masing-masing dari mereka mulai menyukai fiksi *homoerotis* dalam bentuk yang berbeda.

2. Keterbatasan Penelitian

- a. Peneliti kesulitan menemukan referensi mengenai *fujoshi* karena *fujoshi* itu sendiri masih belum dikenal luas oleh masyarakat Indonesia, dan rata-rata informasi mengenai *fujoshi* masih menggunakan bahasa asing.
- b. Peneliti mengalami kesulitan dalam menjalankan penelitian baik itu untuk menemui subjek, mencari referensi fisik, melakukan konsultasi dan hal-hal lainnya yang disebabkan oleh pandemi covid-19.